



Departemen Teologi  
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia



**Sikap Teologis GBI Tentang  
Gereja di Masa Pandemi**

**SIKAP TEOLOGIS  
GEREJA BETHEL INDONESIA  
MENGENAI GEREJA  
DI MASA PANDEMI C-19**



Departemen Teologi  
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia  
2020

# Kata Sambutan Ketua Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia

Salam sehat,

Buku Sikap Teologis GBI tentang Gereja di Masa Pandemi adalah sebuah buku panduan teologis yang diterbitkan oleh Departemen Teologi BPH GBI sebagai pedoman dan panduan pelayanan dalam gereja lokal di masa pandemi ini.

Saya menyambut baik diterbitkannya buku Sikap Teologis GBI tentang Gereja di Masa Pandemi ini. Selain menerapkan protokol Kesehatan, gereja lokal GBI juga perlu menerapkan pelayanan yang kontekstual pada masa pandemi ini, tentu didasari oleh dasar teologis yang benar. Melalui buku ini, gereja lokal GBI juga dapat menemukan pedoman bagi para pejabat GBI dalam melayani jemaatnya baik secara online maupun onsite.

Melayani dengan sehati dan memberi yang terbaik, adalah tujuan kami menerbitkan buku sikap teologis ini. Kami rindu agar semua jemaat lokal Gereja Bethel Indonesia di mana pun berada dapat melakukan tugas pelayanannya dengan maksimal. Meskipun kita tidak tahu kapan pandemi ini berakhir, namun kami yakin dan percaya bahwa Tuhan tetap menyertai dan melawat umat-Nya melalui gereja-Nya.

Saya berharap agar Gembala-gembala jemaat di gereja lokal Gereja Bethel Indonesia mengikuti panduan dari buku sikap teologis ini dan menerapkannya pada jemaat lokal masing-masing demi kemuliaan Kristus. Tuhan menyertai dan memberkati kita semua.

**Pdt. Dr. Rubin Adi Abraham**

## Kata Sambutan Ketua Departemen Teologi & Ajaran

Awal tahun 2020, dunia menghadapi pandemi Covid-19 yang membawa dampak luas bahkan mengubah tatanan hidup manusia. Untuk menghadapi pandemi ini, semua orang harus mematuhi protokol kesehatan seperti yang ditetapkan pemerintah. Komunitas masyarakat yang terbiasa berkumpul dan bercengkerama sekarang harus jaga jarak dan melakukan pembatasan sosial. Para pekerja juga melaksanakan tugasnya dari rumah. Mahasiswa dan pelajar juga belajar dari rumah. Aturan itu juga berlaku bagi gereja dan warga jemaat. Gereja pun mengalami beberapa perubahan dalam pelayanan praksisnya, seperti ibadah online, sakramen online, dan berbagai pelayanan lainnya. Pelaksanaan pelayanan gerejawi pun berubah. Pelayanan ibadah yang terbiasa berkumpul (koinonia) di gereja berubah menjadi ibadah online atau live streaming. Memang di daerah tertentu masih dapat melaksanakan ibadah klasikal yang dilakukan dengan sangat terbatas.

Dalam keadaan seperti itu gereja dengan cepat harus melakukan adaptasi dan improvisasi namun tanpa harus mengorbankan konsep teologi. Untuk menjawab keadaan seperti itulah, Departemen Teologi menghadirkan buku Sikap Teologis GBI tentang Gereja di Masa Pandemi. Buku ini merupakan hasil kajian yang dilakukan Forum Teolog GBI yang telah menerima masukan ide, gagasan dari stakeholder GBI. Kajian yang ada dalam buku ini bersifat panduan pada masa pandemi yang meliputi topik tentang apa makna dan hakikat gereja, bagaimana gereja melakukan sakramen dan liturgi. Kami berharap melalui buku ini, para pejabat dan jemaat GBI tetap melayani Tuhan secara maksimal di masa sukar seperti sekarang ini.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Ketua Umum BPH GBI yang telah memberi kepercayaan kepada Forum Teolog GBI untuk menyusun buku ini. Saya juga memberi apresiasi sebesar-besarnya kepada rekan-rekan yang telah menulis, merumuskan dan menyusun buku Sikap Teologis GBI tentang Gereja di Masa Pandemi ini. Kiranya semua gembala dan pejabat GBI dapat menggunakan buku ini sebagai panduan dalam melaksanakan pelayanan gerejawi.

Dengan hadirnya buku ini maka kita telah memiliki panduan sikap berteologi bagi para hamba-hamba Tuhan serta jemaat lokal di lingkungan Gereja Bethel Indonesia. Akhirnya, saya berdoa agar hikmat Tuhan dan terang Roh Kudus menuntun kita kepada kesempurnaan.

**Pdt. Dr. Gernaida Krisna R. Pakpahan**

## Daftar Isi

Sambutan Ketua Umum BPH GBI	i
Sambutan Ketua Departemen Teologi	ii
Daftar Isi	iii
Pendahuluan	iv
1. Eklesiologi GBI Pada Era Adaptasi Baru	1
2. Sakramentologi GBI di Tengah Pandemi C-19	9
3. Liturgi: Sebuah Pemaparan Singkat Ditinjau Dari Perspektif GBI	25

## *Pendahuluan*

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kita sedang memasuki sebuah masa apa yang disebut Adaptasi Baru karena virus Covid-19 ini, yang berarti semua aspek kehidupan kembali beraktivitas seperti biasa namun dengan penyesuaian-penyesuaian yang tidak sama seperti sebelum pandemi. Tidak terkecuali dalam isu bergereja, khususnya berimplikasi terhadap liturgi dan sakramen. Kita telah mendengar istilah-istilah mengenai gereja pada masa pandemi ini, “kebaktian dari rumah,” “Gereja bukan gedungnya tetapi orangnya,” “kebaktian online,” “perjamuan kudus dari rumah,” dan lain-lain. Tentu dalam menerapkan praksis seperti itu perlu sebuah kajian teologis yang diharapkan dapat menjadi pedoman dalam adaptasi baru ini.

Kajian teologis ini didiskusikan dalam Forum Teolog GBI yang akhirnya merumuskan tiga kajian mengenai Eklesiologi, sakramentologi dan liturgi gereja Bethel Indonesia pada masa pandemi. Harapan kami, kajian ini bisa disosialisasikan kepada seluruh pejabat dan jemaat GBI sebagai sikap resmi dari sinode GBI.

Berbagai hamba Tuhan yang terlibat dalam penyusunan sikap teologis ini antara lain: Pdt. Dr. Junifrius Gultom; Pdt. Dr. Asigor Sitanggang; Pdt. Dr. Frans Pantan. Kemudian didiskusikan dalam forum teolog GBI yang dihadiri antara lain : Pdt. Rubin Adi Abraham; Pdt. Dr. Ronny Daud Simeon; Pdt. Dr. Gernaída KR Pakpahan; Pdt. Dr. Purim Marbun; Pdt. Dr. Yan Parangan; Pdt. Dr. Abraham Lalamentik; Pdm. Dr. Daniel Januar; Pdm. Dr. Jantje Haans; Pdt. Hendrik Timadius, M.Th; Pdt. Christianto Silitonga, M.Th; Pdt. Joko Prihanto, M.Th; Pdt. Bun Min Tat, S.Th; Pdp. Jessica Abraham, M.Th; Pdm. Hiruniko R. Siregar, M.Th. Jadi materi dalam buku ini bukanlah pandangan pribadi, namun telah digodok bersama oleh tim Departemen Teologi GBI.

Doa dan harapan saya adalah agar kita berpegang teguh pada ajaran yang benar dan memiliki kesamaan pandangan teologis dalam wadah GBI. Tuhan memberkati.

# Bagian 1



## **Eklesiologi GBI Pada Era Adaptasi Baru**

Oleh: Pdt. Junifrius Gultom, M.Si, Ph.D



Mempersiapkan gereja GBI untuk memasuki masa adaptasi baru adalah sangat penting, dan itu dimulai dari peletakan dasar eklesiologi sebagai respons teologis GBI. Dari basis eklesiologi ini maka penyelenggaraan tugas dan panggilan gereja pada bidang marturia, diakonia, koinonia, dan didaskalia mendapat justifikasi teologis.

Uraian berikut ini hanya membahas isu-isu yang terkait bagi kepentingan penyesuaian baru bergereja di GBI, khususnya dalam hal liturgi (ibadah korporat, pemberkatan perkawinan, dll), dan sakramen (baptisan dan perjamuan kudus). Dengan demikian, ciri khas eklesiologi pentakostal yang mendukung cara bergereja pada masa adaptasi baru ini yang disoroti.

Beberapa hal khusus mengenai eklesiologi GBI yang relevan pada masa Adaptasi Baru ini sebagai berikut:

**1. GBI Adalah Gereja Yang Bercirikan Spiritualitas Perjumpaan-Pneumatis (Encounter-Pneumatic Ecclessiology).**

Eklesiologi kalangan Pentakostal (termasuk GBI) dapat disebutkan sebagai eklesiologi pneumatis, dimana tempat Roh menjadi sangat sentral sekaligus omnipresent (maha hadir). Roh yang omnipresent ini hadir ke segala dimensi ruang dan waktu. Perjumpaan (encounter) itu dapat dilihat dengan kata-kata yang familiar (baik pada devosi pribadi juga pada ibadah-ibadah korporat), seperti 'urapan'; 'lawatan'; 'hadirat-Nya' yang dapat dialami di mana saja dan kapan saja. Maka, koinonia pneumatis ini memudahkan pemakluman teologis terhadap beribadah dari mana saja. Roh yang tak terbatas itu dapat dialami di dalam keseharian dan di dalam praksis kebaktian yang informal.

Pada situasi di mana tidak memungkinkan berkumpul secara langsung (on-site) atau bila pun sebagian telah dapat menyelenggarakan ibadah dan pelayanan sakramen on-site



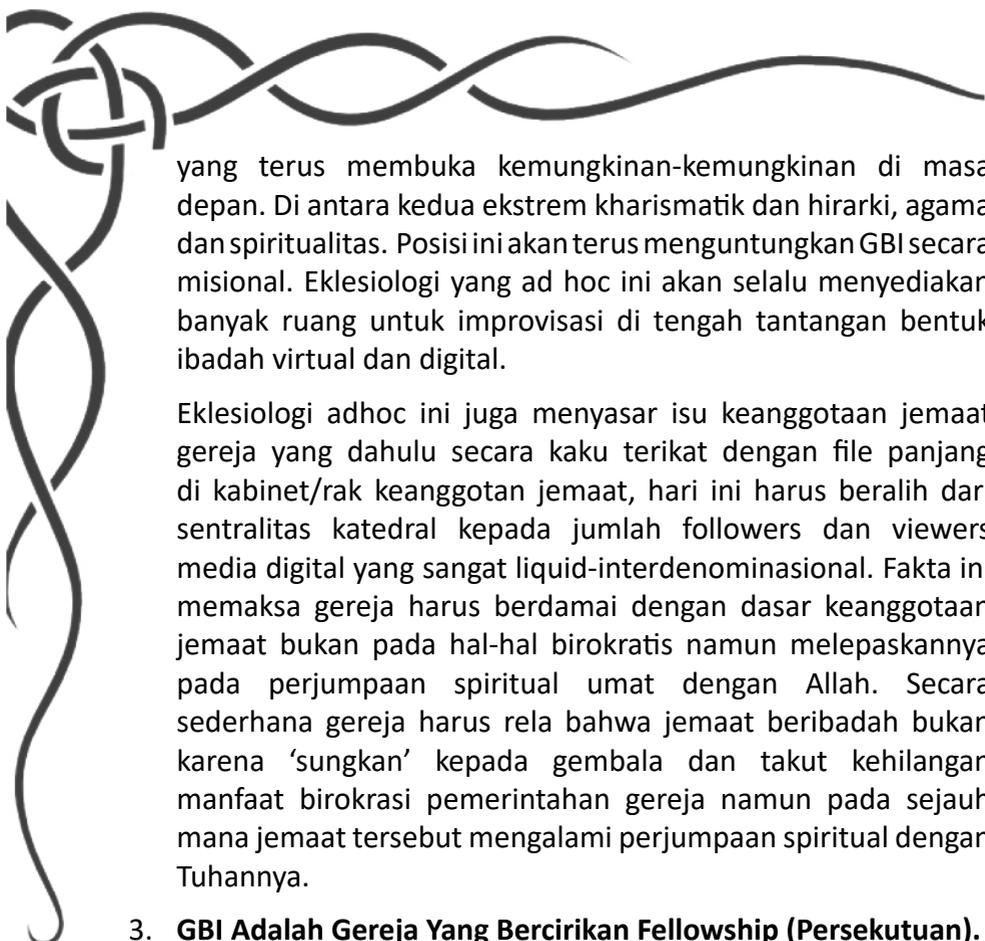
(dengan protokol kesehatan), setidaknya sampai vaksin virus Covid-19 ditemukan, maka gambaran-gambaran (metafora) gereja menjadi muncul kembali “di permukaan” yaitu sebagai Tubuh Kristus (Ef. 1:23; 4:12); Bait Roh Kudus (Ef. 2:21; 1 Kor. 3:16-17), Keluarga Allah (Ef. 2:19), dll. Mengapa metafora-metafora gereja ini menjadi penting kembali kita ingat? Karena dengan mengingat ini kembali, diharapkan jemaat-jemaat GBI yang menyelenggarakan kebaktian online, atau kebaktian-kebaktian di rumah-rumah, memiliki kepastian teologis akan keabsahannya dan nilai yang tak kalah dengan kebaktian-kebaktian yang diselenggarakan secara on-site. Dan bukan hanya itu, urapan Roh di dalam kebaktian yang dimaknai perjumpaan tadi akan terbukti dapat terjadi di mana saja.

## 2. **GBI Adalah Gereja yang Bercirikan Eklesiologi Ad Hoc.**

Gereja-gereja aliran pentakostal, termasuk GBI, lahir dari sebuah gerakan (movement). Karena berwajah gerakan, sejatinya dulu ia tidak terlalu berminat untuk membentuk model pemerintahannya, sistem organisasi, liturgi, dan lain-lain sebagai yang mapan (established). Hal ini juga ditengarai oleh kenyataan historis bahwa gereja-gereja aliran pentakostal tidak menaruh perhatian kepada teologi dan kredo. Mereka lebih dikenal sebagai “doers,” ketimbang “thinkers.” Walaupun pada beberapa dasawarsa terakhir ini, gereja-gereja pentakostal, termasuk GBI, secara perlahan melakukan konsolidasi organisasi karena tuntutan zaman dan konteks perubahan di masyarakat. Mengapa eklesiologi ad hoc?

Pertama, karena pada masa Adaptasi Baru ini, wajah eklesiologi yang ad hoc yang otonom ini sangat relevan memberi ruang untuk melucuti kecenderungan aturan-aturan yang baku bergereja yang pada banyak denominasi bukan lagi sebagai alat, tetapi sebagai tujuan.

Kedua, eklesiologi ad hoc ini membuat GBI menjadi gereja

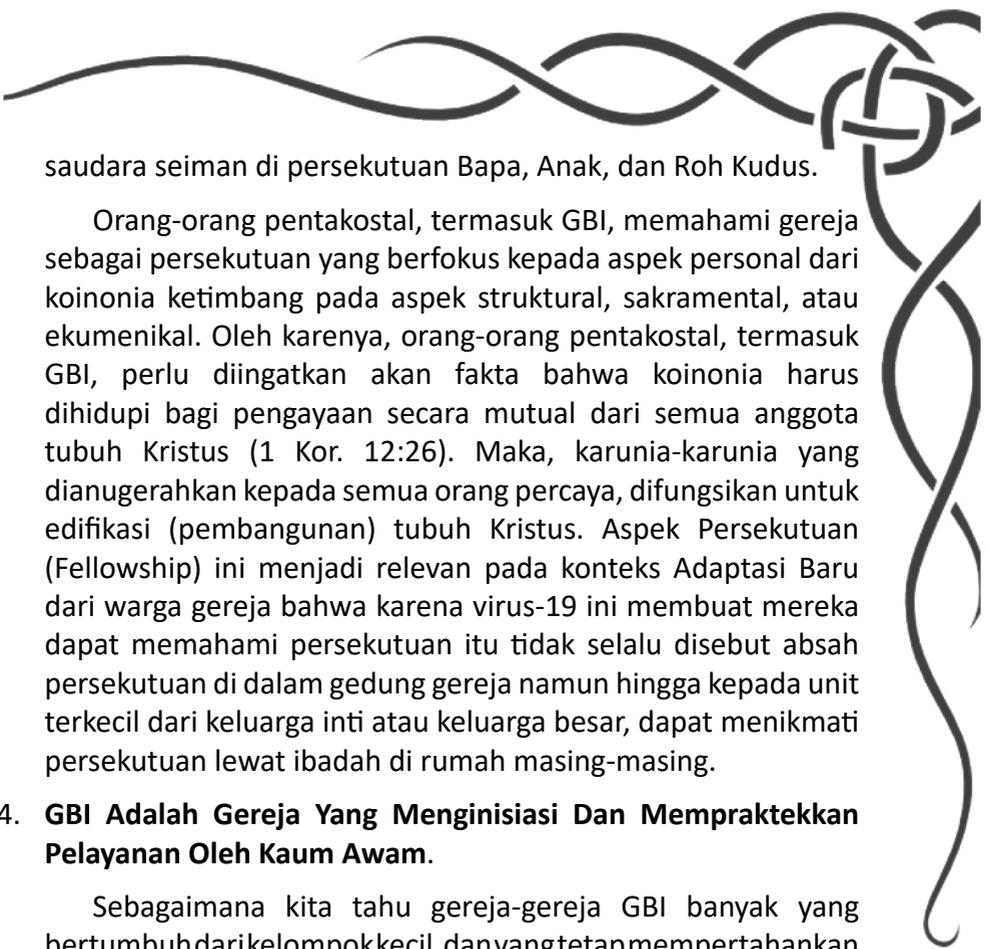


yang terus membuka kemungkinan-kemungkinan di masa depan. Di antara kedua ekstrem kharismatik dan hirarki, agama dan spiritualitas. Posisi ini akan terus menguntungkan GBI secara misional. Eklesiologi yang ad hoc ini akan selalu menyediakan banyak ruang untuk improvisasi di tengah tantangan bentuk ibadah virtual dan digital.

Eklesiologi adhoc ini juga menysar isu keanggotaan jemaat gereja yang dahulu secara kaku terikat dengan file panjang di kabinet/rak keanggotan jemaat, hari ini harus beralih dari sentralitas katedral kepada jumlah followers dan viewers media digital yang sangat liquid-interdenominasional. Fakta ini memaksa gereja harus berdamai dengan dasar keanggotaan jemaat bukan pada hal-hal birokratis namun melepaskannya pada perjumpaan spiritual umat dengan Allah. Secara sederhana gereja harus rela bahwa jemaat beribadah bukan karena 'sungkan' kepada gembala dan takut kehilangan manfaat birokrasi pemerintahan gereja namun pada sejauh mana jemaat tersebut mengalami perjumpaan spiritual dengan Tuhannya.

### **3. GBI Adalah Gereja Yang Bercirikan Fellowship (Persekutuan).**

Bagi orang-orang pentakostal, termasuk GBI, gereja adalah sebuah persekutuan karismatik (dalam arti karisma), persekutuan pribadi-pribadi, Tubuh Kristus. Bagi gereja-gereja GBI, persekutuan dimaknai sebagai bentuk lain dari kebaktian atau perjumpaan dengan Tuhan di dalam konteks yang tidak terlalu besar jumlahnya. Tidak ada keyakinan magis yang berpusat kepada sakramen perjamuan kudus dan kesadaran tindakan ibadah sebagai demonstrasi persekutuan dengan pribadi-pribadi di dalam formula Tritunggal. Walaupun, cara fellowship seperti ini bukan tanpa kelemahan, yaitu tak mengerti akan tindak korporat persekutuan itu harus berbasis kesadaran penuh akan makna bersama-sama dengan saudara-



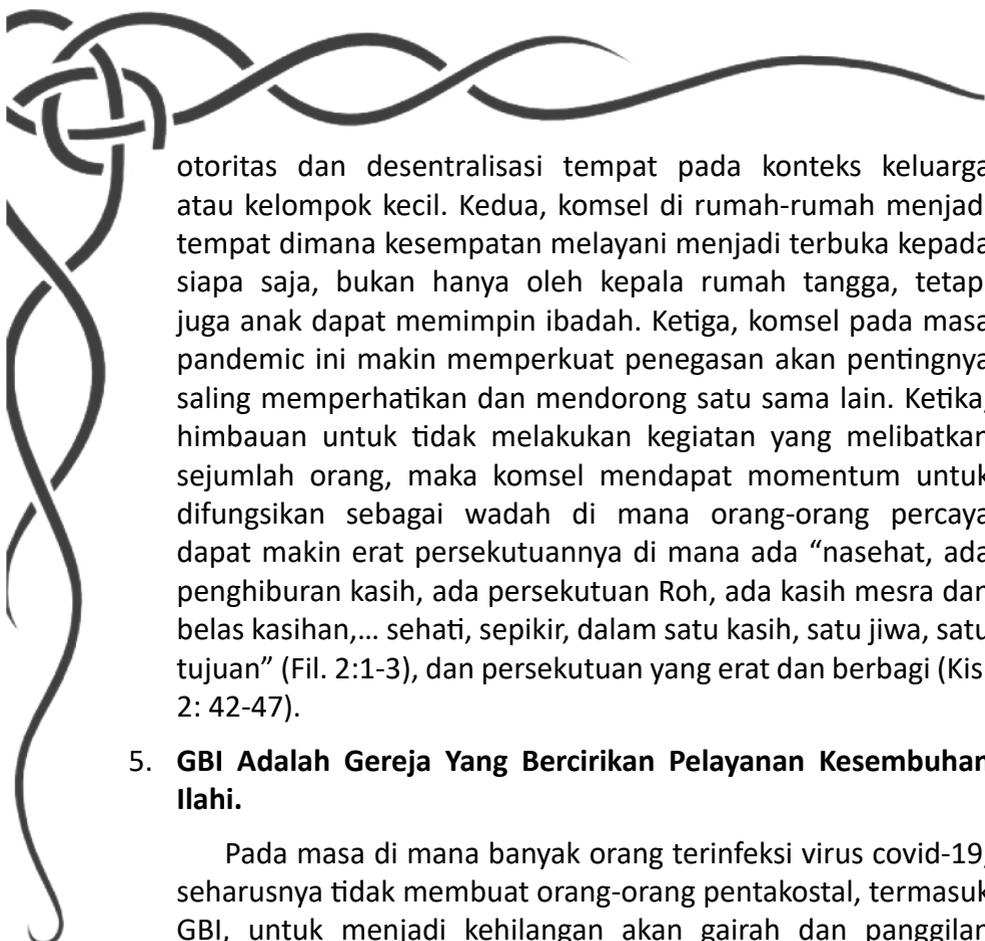
saudara seiman di persekutuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Orang-orang pentakostal, termasuk GBI, memahami gereja sebagai persekutuan yang berfokus kepada aspek personal dari koinonia ketimbang pada aspek struktural, sakramental, atau ekumenikal. Oleh karena, orang-orang pentakostal, termasuk GBI, perlu diingatkan akan fakta bahwa koinonia harus dihidupi bagi pengayaan secara mutual dari semua anggota tubuh Kristus (1 Kor. 12:26). Maka, karunia-karunia yang dianugerahkan kepada semua orang percaya, difungsikan untuk edifikasi (pembangunan) tubuh Kristus. Aspek Persekutuan (Fellowship) ini menjadi relevan pada konteks Adaptasi Baru dari warga gereja bahwa karena virus-19 ini membuat mereka dapat memahami persekutuan itu tidak selalu disebut absah persekutuan di dalam gedung gereja namun hingga kepada unit terkecil dari keluarga inti atau keluarga besar, dapat menikmati persekutuan lewat ibadah di rumah masing-masing.

#### **4. GBI Adalah Gereja Yang Menginisiasi Dan Mempraktekkan Pelayanan Oleh Kaum Awam.**

Sebagaimana kita tahu gereja-gereja GBI banyak yang bertumbuh dari kelompok kecil, dan yang tetap mempertahankan persekutuan kelompok kecil (komsel). Pada masa pandemi ini, cara bergereja beradaptasi untuk mempertahankan terpeliharanya persekutuan, kepedulian, ketersediaan pelajaran firman, dan lain-lain adalah mengaktifkan lagi gerakan kebaktian kecil apakah itu rumah tangga atau komsel. Ini sejalan dengan himbauan untuk tidak melakukan kegiatan berkumpul dalam jumlah orang yang banyak.

Komsel, pertama, meniadakan mitos orang kudus dan tempat kudus. Artinya, sentralisasi otoritas melayani hanya dianggap pada para pendeta dan harus di gedung gereja karena dianggap kudus, menjadi tidak sepenuhnya benar. Seperti yang telah dijelaskan di atas, komsel dapat menarik



otoritas dan desentralisasi tempat pada konteks keluarga atau kelompok kecil. Kedua, komsel di rumah-rumah menjadi tempat dimana kesempatan melayani menjadi terbuka kepada siapa saja, bukan hanya oleh kepala rumah tangga, tetapi juga anak dapat memimpin ibadah. Ketiga, komsel pada masa pandemic ini makin memperkuat penegasan akan pentingnya saling memperhatikan dan mendorong satu sama lain. Ketika, himbuan untuk tidak melakukan kegiatan yang melibatkan sejumlah orang, maka komsel mendapat momentum untuk difungsikan sebagai wadah di mana orang-orang percaya dapat makin erat persekutuannya di mana ada “nasehat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan,... sehati, sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan” (Fil. 2:1-3), dan persekutuan yang erat dan berbagi (Kis. 2: 42-47).

#### **5. GBI Adalah Gereja Yang Bercirikan Pelayanan Kesembuhan Ilahi.**

Pada masa di mana banyak orang terinfeksi virus covid-19, seharusnya tidak membuat orang-orang pentakostal, termasuk GBI, untuk menjadi kehilangan akan gairah dan panggilan mereka menyalurkan anugerah Allah kepada orang-orang yang sakit. Justru gereja-gereja GBI bertumbuh karena pelayanan-pelayanan adikodrati yang salah satunya pelayanan kesembuhan ilahi. Gereja sebagai komunitas yang memberi hidup dimaknai juga bukan hanya dalam konteks yang lebih luas, tetapi dalam praktik belas kasihan Allah terhadap orang sakit, dan demikian keyakinan akan mujizat kesembuhan ilahi adalah bagian yang khas dari teologi pentakostal, ‘Jesus as the Healer’ (Yesus sebagai Penyembuh) di dalam formula five-fold gospel (injil lima rangkap: Yesus sebagai Juruselamat; Yesus sebagai Pembaptis; Yesus sebagai Penyembuh; Yesus sebagai Penyuci; dan Yesus sebagai Raja yang akan datang).



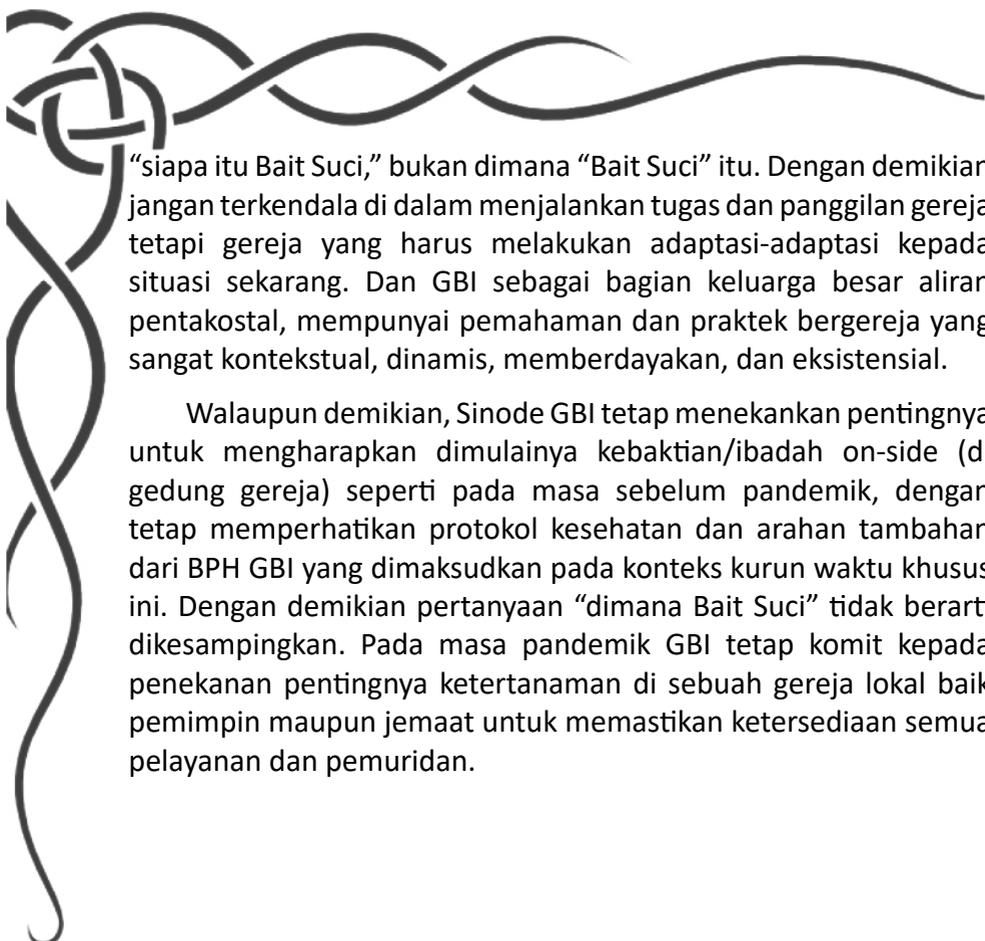
Orang-orang pentakostal, termasuk GBI, memandang bahwa pengutusan Yesus kepada para murid untuk terlibat di dalam pelayanan kesembuhan di dalam konteks pemberitaan Kerajaan Allah (Mat. 10:6-7; Mar. 6:12; Luk. 9:2), diyakini sebagai yang berlaku diterima bagi para murid Kristus pada masa kini. Walau pada isu kematian akibat penyakit atau penyakit yang parah yang tak kunjung sembuh, tidak membuat orang-orang pentakostal mempertentangkan antara kedaulatan Allah dan kehendak manusia. Lagi, sebagai komunitas yang menekankan aspek iman yang bertindak, orang-orang pentakostal, termasuk GBI, dapat sekaligus mempercayai cara kerja Allah melalui medis.

Maka dalam masa covid-19 ini, diharapkan gereja GBI, tetap harus meyakini dan mempraktikkan pelayanan kepada orang sakit karena virus melalui doa dan iman. Alkitab menggambarkan Allah sebagai pelindung, Allah sebagai gunung batu, Allah kota benteng, Allah sebagai penyembuh, Allah sebagai perisai, Allah sebagai gembala, Allah sebagai tempat persembunyian, dan lain-lain, tidak difungsikan di dalam keadaan yang normal, tetapi justru di dalam mana ada bencana, kecemasan, kekuatiran, dan penyakit. Pada liturgi gerejani kita, sedapat-dapatnya, justru narasi-narasi tentang Allah di atas, dan belas kasihan Kristus, kembali dimunculkan.

## **KESIMPULAN**

Uraian di atas, hanyalah bagian-bagian yang relevan bagi situasi pandemik ini dimana kita memasuki masa Adaptasi Baru, termasuk di dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian basis eklesiologi di atas dipandang cukup, dengan catatan bahwa teologi sakramen dan liturgi sebagai tambahannya.

Maka pada situasi pandemik ini memperkuat pertanyaan kita,



“siapa itu Bait Suci,” bukan dimana “Bait Suci” itu. Dengan demikian jangan terkendala di dalam menjalankan tugas dan panggilan gereja tetapi gereja yang harus melakukan adaptasi-adaptasi kepada situasi sekarang. Dan GBI sebagai bagian keluarga besar aliran pentakostal, mempunyai pemahaman dan praktek bergereja yang sangat kontekstual, dinamis, memberdayakan, dan eksistensial.

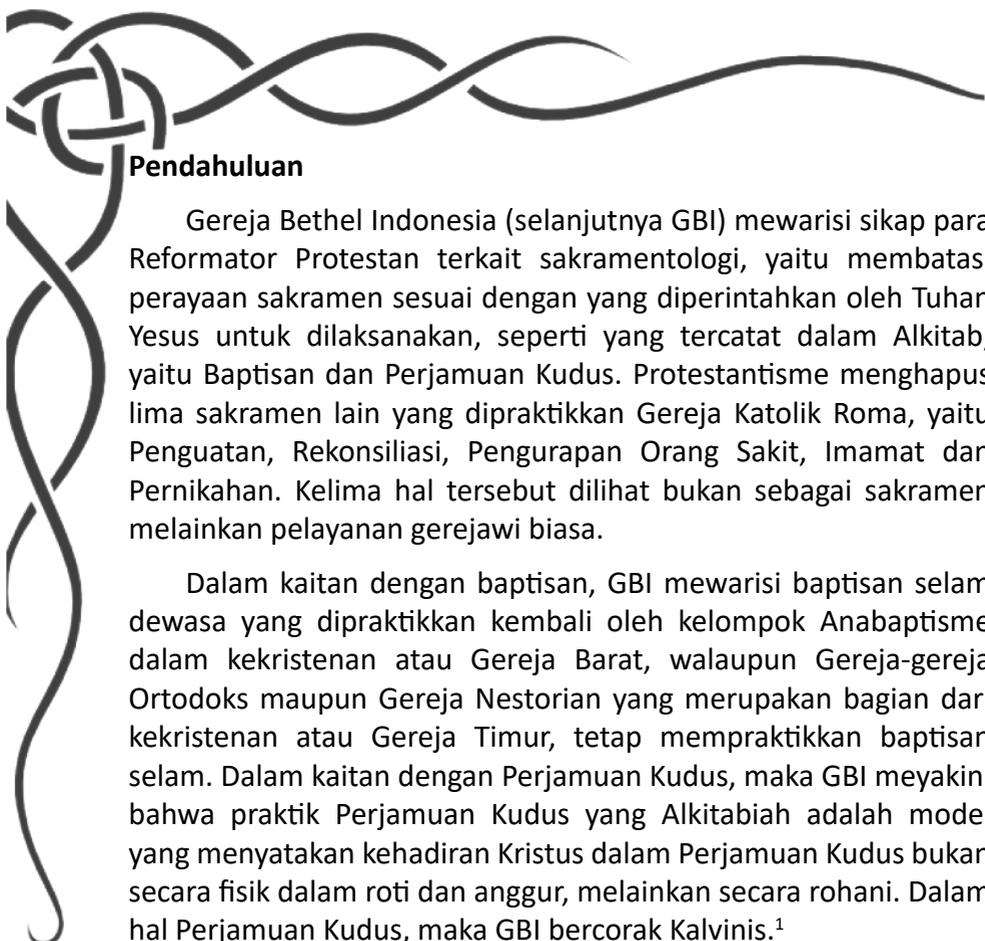
Walaupun demikian, Sinode GBI tetap menekankan pentingnya untuk mengharapkan dimulainya kebaktian/ibadah on-side (di gedung gereja) seperti pada masa sebelum pandemik, dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan arahan tambahan dari BPH GBI yang dimaksudkan pada konteks kurun waktu khusus ini. Dengan demikian pertanyaan “dimana Bait Suci” tidak berarti dikesampingkan. Pada masa pandemik GBI tetap komit kepada penekanan pentingnya ketertanaman di sebuah gereja lokal baik pemimpin maupun jemaat untuk memastikan ketersediaan semua pelayanan dan pemuridan.

# Bagian 2



## **Sakramentologi GBI di Tengah Pandemik Covid-19**

Oleh: Pdt. Asigor P. Sitanggang Th.D



## Pendahuluan

Gereja Bethel Indonesia (selanjutnya GBI) mewarisi sikap para Reformator Protestan terkait sakramentologi, yaitu membatasi perayaan sakramen sesuai dengan yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus untuk dilaksanakan, seperti yang tercatat dalam Alkitab, yaitu Baptisan dan Perjamuan Kudus. Protestantisme menghapus lima sakramen lain yang dipraktikkan Gereja Katolik Roma, yaitu Penguatan, Rekonsiliasi, Pengurapan Orang Sakit, Imam dan Pernikahan. Kelima hal tersebut dilihat bukan sebagai sakramen melainkan pelayanan gerejawi biasa.

Dalam kaitan dengan baptisan, GBI mewarisi baptisan selam dewasa yang dipraktikkan kembali oleh kelompok Anabaptisme dalam kekristenan atau Gereja Barat, walaupun Gereja-gereja Ortodoks maupun Gereja Nestorian yang merupakan bagian dari kekristenan atau Gereja Timur, tetap mempraktikkan baptisan selam. Dalam kaitan dengan Perjamuan Kudus, maka GBI meyakini bahwa praktik Perjamuan Kudus yang Alkitabiah adalah model yang menyatakan kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus bukan secara fisik dalam roti dan anggur, melainkan secara rohani. Dalam hal Perjamuan Kudus, maka GBI bercorak Calvinis.<sup>1</sup>

Kedua sakramen tersebut akan dibahas mengenai pelaksanaannya sebagai respons sikap teologis GBI dalam konteks pandemik global Covid-19 maupun pandemik-pandemik lain yang mungkin muncul di masa yang akan datang.

## Latar belakang

Praktik baptisan dikaitkan dengan ritus menggunakan air dalam Perjanjian Lama.<sup>2</sup> Praktik pembasuhan diri diterapkan

---

1 BPH GBI, *Pengajaran Dasar Gereja Bethel Indonesia* (Jakarta: BPH GBI, 2004), h. 101.

2 WCC, h. 1

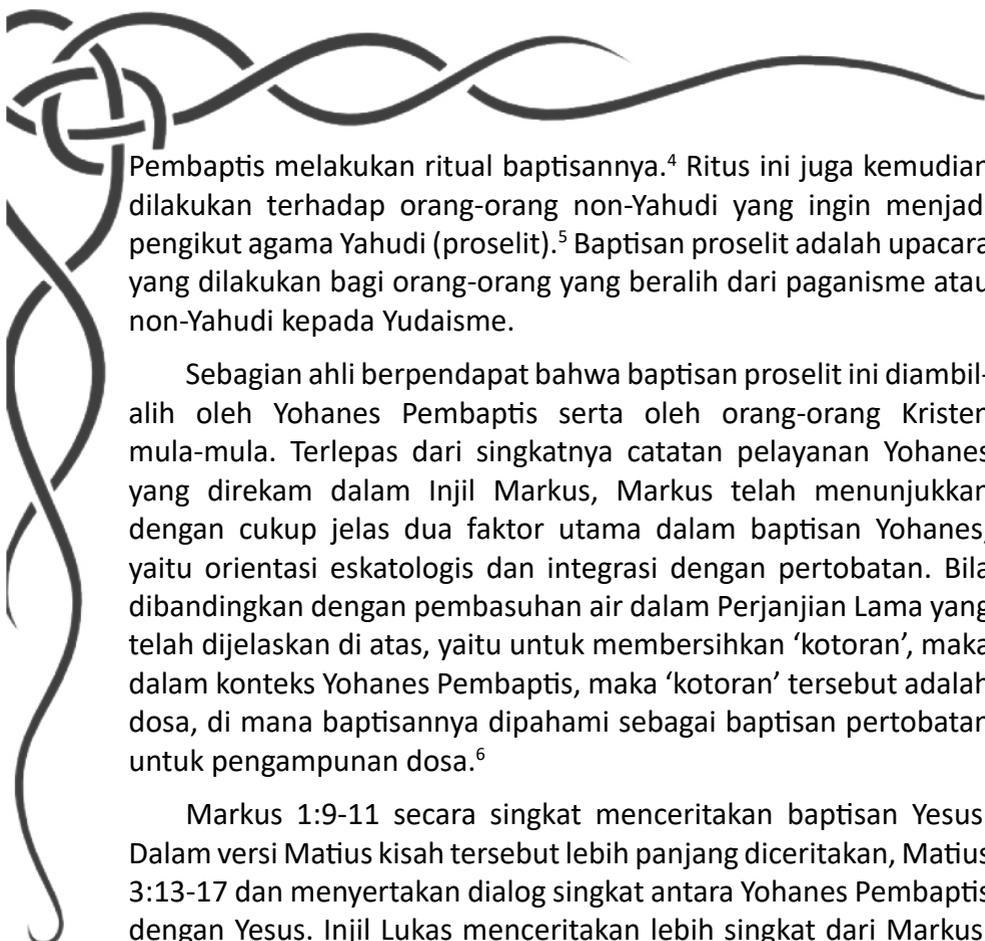


oleh masyarakat di sekitar Israel kuno, khususnya dalam ritus-ritus keagamaan mereka. Pembasuhan ini bertujuan untuk membersihkan diri dari ‘kotoran’ dalam pengertian religius tertentu. Dalam Perjanjian Lama, ‘kotoran’ atau ‘kotor’ tidak selalu sesuatu yang dilarang atau mengancam. Seorang perempuan yang telah melahirkan harus dibersihkan (Im. 12), dan ketika seorang imam hendak melakukan tindakan peribadahan, ia harus membersihkan dirinya sendiri, meninggalkan dunia yang biasa, yang profan di belakangnya (mis. Im. 16.4); tetapi dia juga harus membersihkan dirinya sendiri agar, supaya, meninggalkan di tempat kudus ‘kontaminasi’ kekudusan yang dengannya dia telah ‘terinfeksi’ selama pelayanan tersebut (Im. 16.24).

Praktik dalam Imamat 14:8 bagi orang kusta mencakup bukan hanya mencuci pakaian, mencukur rambut, namun juga membasuh diri dengan air. Dalam Perjanjian Lama berbahasa Ibrani, istilah yang digunakan untuk ‘membasuh’ adalah רָחַץ (*rakhats*) yang berarti ‘mandi’. Dalam Perjanjian Lama berbahasa Yunani (LXX - Septuaginta), istilah yang digunakan untuk רָחַץ (*rakhats*) adalah λούσεται (*lousetai*) dengan arti yang sama, yaitu mandi (Ing: *bath*) namun ditambahi artikel ἐν (*ein*, ke dalam) sebelum kata ὕδατι (*hudati*, air), sehingga dengan kata lain Perjanjian Lama berbahasa Yunani mengartikan teks itu sebagai ‘membasuh atau mandi ke dalam air’.

Pada abad kedua SM muncul pembaptis-pembaptis Yahudi yang melakukan ritual pembasuhan diri yang serupa dengan praktik baptisan dan menjadikannya sebagai tanda kerohanian seseorang. Para pembaptis Yahudi ini muncul karena semangat memelihara Taurat yang begitu kuat sekaligus gairah yang besar akan kemurnian tubuh dan jiwa.<sup>3</sup> Lama-kelamaan ritual ini makin populer dan bertahan berabad-abad di kalangan Yahudi dan dilaksanakan terutama di Lembah Yordan. Di daerah inilah kemudian Yohanes

3 G. R. Beasley-Murray, *Baptism in the New Testament* (Carlisle: Paternoster Press, 1997), h. 11.

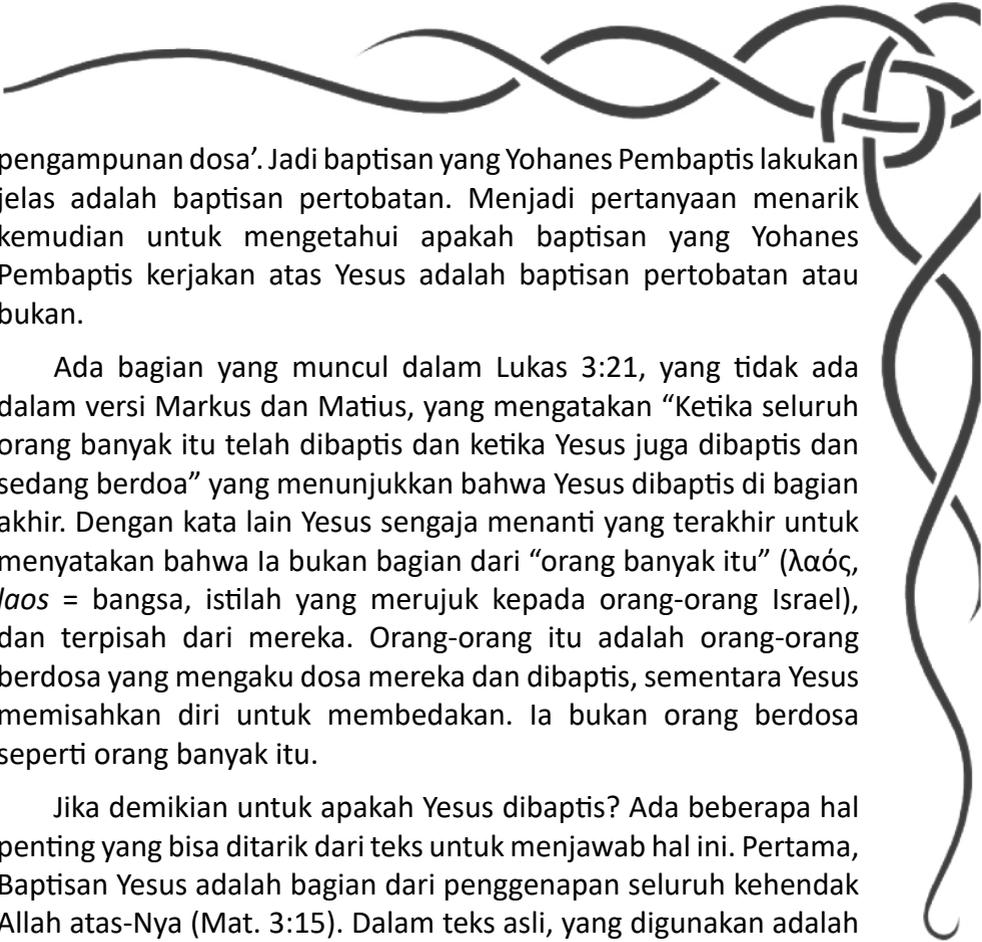


Pembaptis melakukan ritual baptisannya.<sup>4</sup> Ritus ini juga kemudian dilakukan terhadap orang-orang non-Yahudi yang ingin menjadi pengikut agama Yahudi (proselit).<sup>5</sup> Baptisan proselit adalah upacara yang dilakukan bagi orang-orang yang beralih dari paganisme atau non-Yahudi kepada Yudaisme.

Sebagian ahli berpendapat bahwa baptisan proselit ini diambil-alih oleh Yohanes Pembaptis serta oleh orang-orang Kristen mula-mula. Terlepas dari singkatnya catatan pelayanan Yohanes yang direkam dalam Injil Markus, Markus telah menunjukkan dengan cukup jelas dua faktor utama dalam baptisan Yohanes, yaitu orientasi eskatologis dan integrasi dengan pertobatan. Bila dibandingkan dengan pembasuhan air dalam Perjanjian Lama yang telah dijelaskan di atas, yaitu untuk membersihkan ‘kotoran’, maka dalam konteks Yohanes Pembaptis, maka ‘kotoran’ tersebut adalah dosa, di mana baptisannya dipahami sebagai baptisan pertobatan untuk pengampunan dosa.<sup>6</sup>

Markus 1:9-11 secara singkat menceritakan baptisan Yesus. Dalam versi Matius kisah tersebut lebih panjang diceritakan, Matius 3:13-17 dan menyertakan dialog singkat antara Yohanes Pembaptis dengan Yesus. Injil Lukas menceritakan lebih singkat dari Markus, yaitu Lukas 3:21-22. Sebaliknya, Injil Yohanes tidak menceritakan baptisan Yesus.

Yang menarik dari baptisan Yesus adalah bahwa Yohanes Pembaptis menyerukan orang banyak untuk bertobat dan membaptis mereka (Mk. 1:4). Lalu orang banyak datang dan dibaptis sambil mengaku dosa (ay. 5). Seruan Yohanes Pembaptis: “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis” dalam ay. 4 merupakan terjemahan dari βάπτισμα μετανοίας (*baptisma metanoias*) yang secara harfiah berarti “baptisan pertobatan” dan tanpa kata kerja. Dalam kalimat lengkap, maka seruan Yohanes Pembaptis adalah: βάπτισμα μετανοίας εἰς ἄφεσιν ἁμαρτιῶν (*baptisma metanoias eis aphesin hamartian*) yang berarti ‘baptisan pertobatan ke dalam

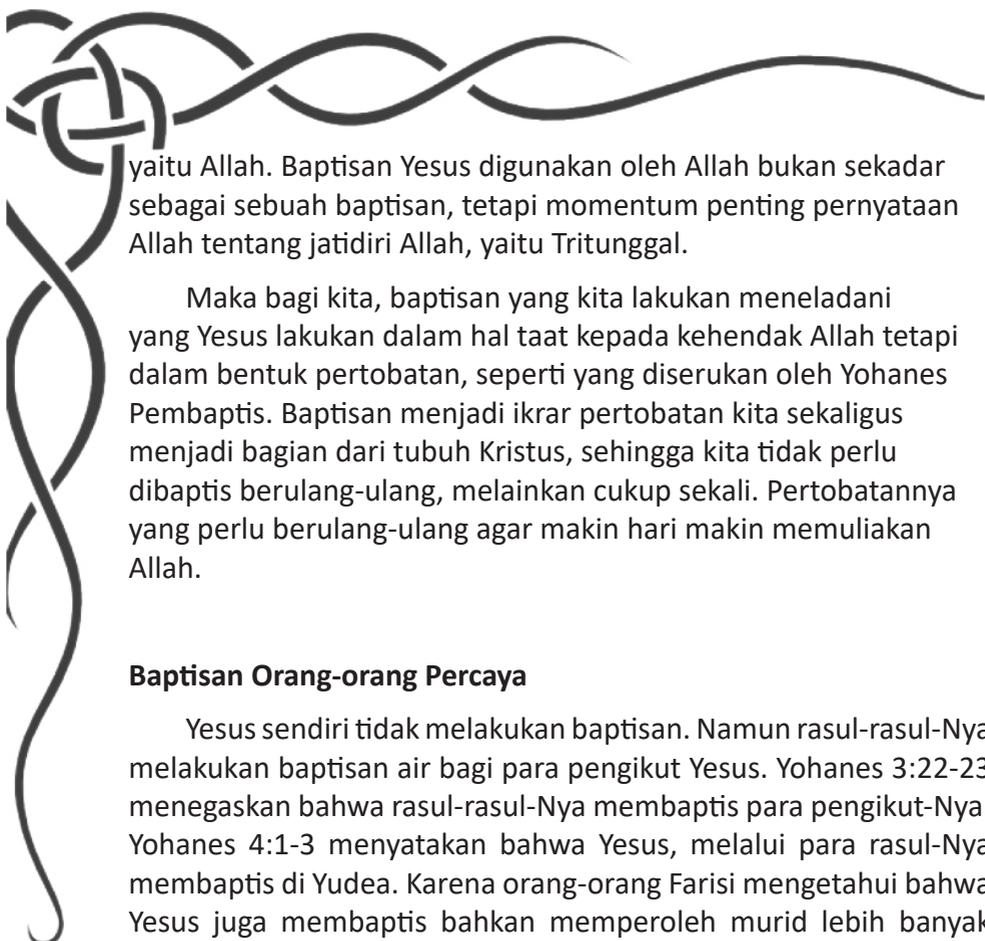


pengampunan dosa'. Jadi baptisan yang Yohanes Pembaptis lakukan jelas adalah baptisan pertobatan. Menjadi pertanyaan menarik kemudian untuk mengetahui apakah baptisan yang Yohanes Pembaptis kerjakan atas Yesus adalah baptisan pertobatan atau bukan.

Ada bagian yang muncul dalam Lukas 3:21, yang tidak ada dalam versi Markus dan Matius, yang mengatakan “Ketika seluruh orang banyak itu telah dibaptis dan ketika Yesus juga dibaptis dan sedang berdoa” yang menunjukkan bahwa Yesus dibaptis di bagian akhir. Dengan kata lain Yesus sengaja menanti yang terakhir untuk menyatakan bahwa Ia bukan bagian dari “orang banyak itu” (*λαός*, *laos* = bangsa, istilah yang merujuk kepada orang-orang Israel), dan terpisah dari mereka. Orang-orang itu adalah orang-orang berdosa yang mengaku dosa mereka dan dibaptis, sementara Yesus memisahkan diri untuk membedakan. Ia bukan orang berdosa seperti orang banyak itu.

Jika demikian untuk apakah Yesus dibaptis? Ada beberapa hal penting yang bisa ditarik dari teks untuk menjawab hal ini. Pertama, Baptisan Yesus adalah bagian dari penggenapan seluruh kehendak Allah atas-Nya (Mat. 3:15). Dalam teks asli, yang digunakan adalah *dikaiousune* atau Kebenaran/keadilan, namun tidak ada kata Allah. Dalam perspektif Yesus, dengan demikian, memberi diri-Nya dibaptis adalah bagian dari semua Kebenaran, Kebenaran Allah tentunya. Kebenaran yang dimaksud adalah kerendahan hati-Nya menjadi manusia.

Kedua, dalam baptisan Yesus terjadi peragaan Allah Tritunggal. Markus 1:10 menjelaskan pada saat Yesus keluar dari baptisan, Ia melihat Roh Kudus seperti burung merpati turun ke atas-Nya. Selanjutnya, ay. 11 menunjukkan ada suara dari sorga. Kedua ayat ini menunjukkan kehadiran Allah Tritunggal yang paling tegas dalam teks Perjanjian Baru. Ada Yesus, Anak Allah, kemudian ada Roh Kudus, dan kemudian ada suara dari sorga,



yaitu Allah. Baptisan Yesus digunakan oleh Allah bukan sekadar sebagai sebuah baptisan, tetapi momentum penting pernyataan Allah tentang jati diri Allah, yaitu Tritunggal.

Maka bagi kita, baptisan yang kita lakukan meneladani yang Yesus lakukan dalam hal taat kepada kehendak Allah tetapi dalam bentuk pertobatan, seperti yang diserukan oleh Yohanes Pembaptis. Baptisan menjadi ikrar pertobatan kita sekaligus menjadi bagian dari tubuh Kristus, sehingga kita tidak perlu dibaptis berulang-ulang, melainkan cukup sekali. Pertobatannya yang perlu berulang-ulang agar makin hari makin memuliakan Allah.

### **Baptisan Orang-orang Percaya**

Yesus sendiri tidak melakukan baptisan. Namun rasul-rasul-Nya melakukan baptisan air bagi para pengikut Yesus. Yohanes 3:22-23 menegaskan bahwa rasul-rasul-Nya membaptis para pengikut-Nya. Yohanes 4:1-3 menyatakan bahwa Yesus, melalui para rasul-Nya membaptis di Yudea. Karena orang-orang Farisi mengetahui bahwa Yesus juga membaptis bahkan memperoleh murid lebih banyak daripada Yohanes Pembaptis, maka Yesus menyingkir dari Yudea ke Galilea. Selama pelayanan-Nya di Galilea, Yesus dan murid-murid-Nya tidak pernah membaptis lagi. Dengan kata lain, baptisan yang murid-murid Yesus lakukan hanyalah terjadi pada tahap awal dan menjadi pembuka pelayanan Yesus.

Perintah untuk membaptis orang-orang Yesus berikan setelah kebangkitan-Nya. Dalam Amanat Agung baik versi Matius (28:18-20) maupun Markus (16:15, 16), baptisan menjadi bagian dari misi Kristus yang diserahtugaskan kepada murid-murid-Nya. Yesus memerintahkan: “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang



telah Kuperintahkan kepadamu” (Mt. 28:19-20a). Dalam Amanat Agung, baptisan adalah bagian dari menjadi murid Kristus yang diteguhkan. Dengan kata lain, baptisan menjadi ritus inisiasi ke dalam tubuh Kristus (*corpus Christi*).

Dalam Kisah para Rasul (Kis. 8:13; 8:37; 10:48; 19:4, 5; 22:11), baptisan air dilayankan bagi mereka bukan hanya sebagai baptisan pertobatan melainkan pengampunan dosa oleh Kristus dan pengaruiaan Roh Kudus yang Yesus berikan sesuai nubuat Yohanes Pembaptis (Mt. 3:11; Mk. 1:8; Lk. 3:16; Yoh. 1:33). Ketika Yohanes Pembaptis menyerukan baptisan pertobatan, maka pengampunan diberikan oleh Allah (Mk. 1:4; Lk. 3:3). Namun dalam Kisah para Rasul 2:38, pengampunan dosa diberikan dalam nama Yesus. Ini menegaskan keilahian Yesus. Keilahian ini makin terlihat ketika baptisan dilaksanakan bagi mereka yang percaya kepada Yesus (Kis. 8:13; 16:31-33; 18:8).

Dalam surat-surat Paulus, baptisan adalah ritus yang menjadikan orang-orang percaya anggota-anggota tubuh Kristus (Rm. 12:5; 1 Kor. 12:13). Paulus juga menegaskan bahwa dalam baptisan orang-orang percaya dikuburkan ke dalam kematian Kristus. Dengan kata lain baptisan adalah ikrar untuk mengambil bagian dalam sengsara dan penderitaan-Nya, dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Dalam baptisan orang-orang percaya menyatu dengan Kristus (Rm. 6:1-6; Kol. 2:12). Baptisan dengan demikian meningkat dari baptisan untuk pertobatan yang dilayankan Yohanes Pembaptis menjadi baptisan untuk menjadi bagian dari tubuh Kristus.

## **Praxis Baptisan**

Seperti telah dijelaskan di atas, hakikat baptisan air memiliki cakupan yang luas dan bukan hanya pertobatan, namun juga pengampunan dosa oleh dan percaya dalam nama Yesus, yang menyertakan pengaruiaan Roh Kudus, untuk menjadi bagian



dari tubuh Kristus dan bahkan menjadi satu dengan Kristus dalam penderitaan dan kebangkitan-Nya. Karenanya, baptisan air tidak perlu dilakukan berulang-ulang.

Secara praktis, baik baptisan Yohanes Pembaptis maupun baptisan orang-orang percaya mensyaratkan keterlibatan kedua belah pihak secara bersamaan, yaitu pembaptis (Yohanes Pembaptis, rasul-rasul Yesus, kemudian murid-murid Yesus) dan yang dibaptis. Kemudian, sebagaimana gambaran yang diberikan dalam baptisan Yohanes Pembaptis maupun Filipus dan Sida-sida dari Etiopia, maka baptisan dilakukan di dalam air.

Setelah Yohanes membaptis Yesus, teks Alkitab bahasa Yunani menyatakan *ὁ Ἰησοῦς ἀνέβη εὐθύς ἀπὸ τοῦ ὕδατος*: (*ho Iesous anebe euthus apo tou hudatos*) yang berarti Yesus segera naik (keluar) dari air (Mt. 3:16). Struktur gramatik dalam Markus 1:3 juga serupa (*εὐθέως ἀναβαίνων ἀπὸ τοῦ ὕδατος*; *eutheos anabainon apo tou hudatos*). Naik keluar dari air jelas menunjukkan mereka masuk ke dalam air. Lokasi di Sungai Yordan memperkuat praksis baptisan pembasuhan dalam air.

Dalam kisah Filipus dan Sida-sida dari Etiopia semakin mempertegas hal ini, “Lalu orang Etiopia itu menyuruh menghentikan kereta itu, dan keduanya turun ke dalam air, baik Filipus maupun sida-sida itu, dan Filipus membaptis dia” (Kis. 8:38). Frasa “keduanya turun ke dalam air”, terjemahan dari *κατέβησαν ἀμφοτέροι εἰς τὸ ὕδωρ* (*katebesan [turun] amphotoeroi [keduanya, bersamaan] eis to hudor*), menegaskan hal tersebut.

Pembaptis dan yang dibaptis bersama-sama masuk ke dalam air dan pembaptis memiliki peranan penting yang *dimandatkan kepadanya* oleh Allah melalui Kristus (Amanat Agung, Mt. 28:18-20; Mk. 16:16) sebagai *penyeru* pertobatan (Kis. 2:38; 8:35-36) dan *peneguh* pernyataan percaya yang dibaptis (Kis. 8:37) serta *pelaku* ritus baptisan bagi yang dibaptis yaitu yang membaptis atau ‘membasuh’ yang dibaptis (Kis. 8:38). Karena pembaptis memiliki



peranan yang signifikan seperti di atas, maka baptisan haruslah dilakukan oleh pembaptis pada yang dibaptis. Pembaptisan atau pembasuhan tidak bisa dilakukan oleh yang dibaptis secara mandiri. Dengan kata lain, dalam konteks pandemik global Covid-19 saat ini, analisis di atas menunjukkan bahwa baptisan online justru tidak disarankan untuk dipraktikkan karena menghilangkan hakikat teologis mengenai baptisan.

Dalam keadaan pandemik sekarang ini di mana dianjurkan untuk tidak berkumpul dalam jumlah yang banyak, dan menghindari ruangan tertutup, WHO menyatakan bahwa berenang di kolam renang umum yang dirawat dengan baik dan memiliki kadar klorine/kaporit yang memenuhi standar adalah aman, karena belum terbukti sama sekali bahwa Covid-19 dapat menular melalui air di kolam renang, *hot tubs* atau *spa*, atau tempat bermain air lainnya.<sup>7</sup> Namun dianjurkan untuk menghindari keramaian, termasuk kolam renang umum yang ramai. Pengguna kolam renang umum mesti jaga jarak min. 1 meter meskipun ada di dalam kolam renang.<sup>8</sup> Selain itu, benda-benda yang berada di luar kolam renang dapat menjadi medium penularan. Karenanya, tempat-tempat seperti *locker-room* di kolam renang publik disarankan untuk dihindari. Demikian pula, di luar kolam renang harus sering menggunakan pembersih tangan beralkohol atau dengan sabun dan tetap menjaga jarak.<sup>9</sup>

Dengan demikian, ritual baptisan dapat dilakukan di kolam

---

7 <https://www.who.int/southeastasia/outbreaks-and-emergencies/novel-coronavirus-2019/fact-or-fiction>:

Q. Am I likely to get COVID-19 if I swim in a swimming pool?

Fact: Swimming in a well-maintained, properly chlorinated pool is safe. However, it is advisable to stay away from all crowded areas including crowded swimming pools. Keep 1 meter-distance from people who sneeze or cough even in a swimming area.

8 <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/community/parks-rec/aquatic-venues.html>

9 <https://www.businessinsider.com/is-it-safe-to-swim-in-pool-during-coronavirus-chlorine-2020-5?r=US&IR=T>



renang yang dirawat dengan baik dan memenuhi standar kadar klorine, dan tentunya dengan mengikuti protokol kesehatan yang disarankan oleh WHO maupun badan-badan kesehatan lainnya. Demi keselamatan baik pembaptis maupun yang dibaptis, adalah dianjurkan bila baptisan dilakukan di dalam kolam renang pribadi yang terawat dan memenuhi standar kadar klorine, karena otomatis terhindar dari kerumunan dan risiko penularan makin kecil. Selain itu, dianjurkan agar tidak banyak pelayan yang turun ke dalam kolam baptisan; cukup gembala dan/atau wakil gembala atau pelayan tertahbis yang ditunjuk gembala. Juga dianjurkan agar terbaptis dan pembaptis melakukan rapid test terlebih dahulu sebelum baptisan dilaksanakan.

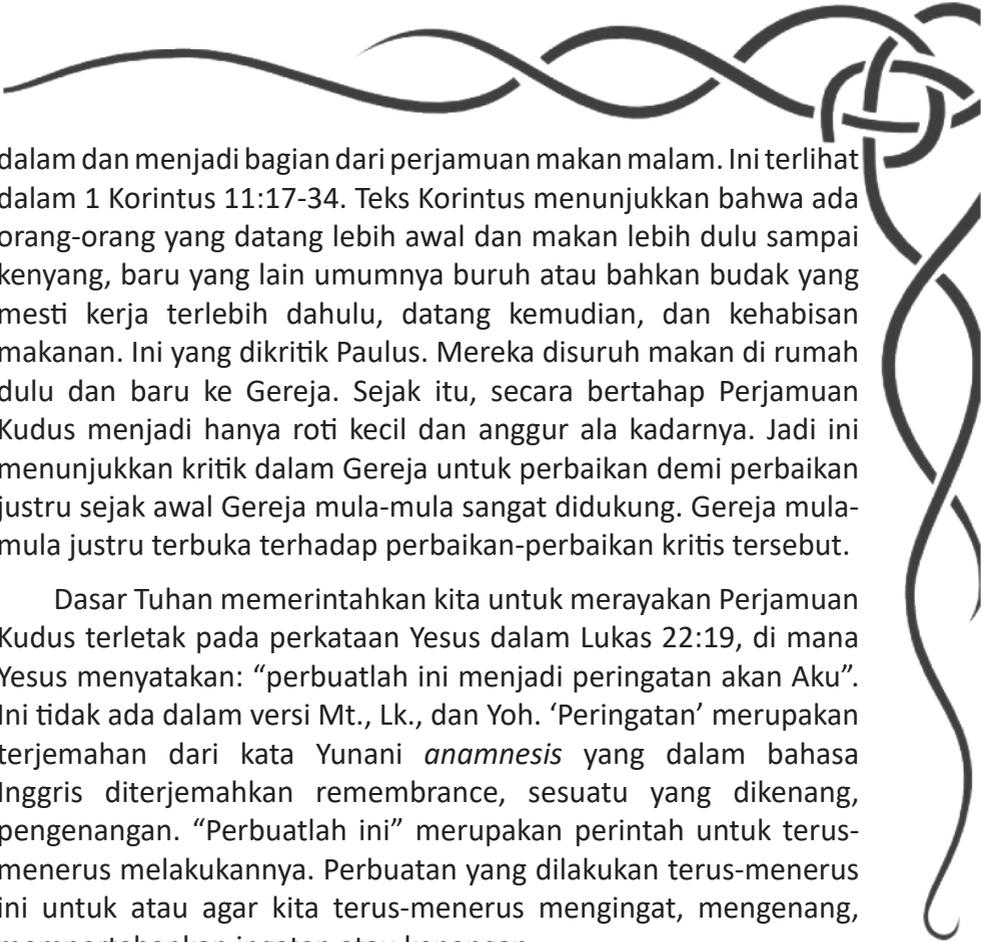
**Baptisan tidak boleh dilakukan secara *online*** di mana terbaptis berada di kolam sendiri dan gembala atau pelayan tertahbis melakukannya di rumah atau tempat lain. Kedua pelaksanaan seperti ini menghilangkan unsur *pembasuhan yang dilakukan oleh imam* yang diutus Allah kepada tertahbis.

Bila baptisan diadakan dilakukan di dalam kolam air, maka baptisan tidak dilakukan secara terpisah di mana terbaptis di dalam kolam sementara pembaptis berada di tepi atau di luar kolam, melainkan tetap bersama masuk ke dalam kolam air.

Namun bila dalam keadaan terpaksa, yaitu jika tidak ada kolam renang yang tersedia, maka dalam digunakan kolam kecil atau bak atau sejenisnya untuk baptisan. Bila dalam keadaan demikian, pembaptis dapat berada di luar kolam kecil atau bak atau sejenisnya, namun tetap melakukan pembaptisan karena unsur *pembasuhan yang dilakukan oleh imam* yang diutus Allah kepada tertahbis tetap harus ada.

## **Perjamuan Kudus sebagai *Remembrance* atas Karya Salib Kristus**

Dalam model Gereja mula-mula, Perjamuan Kudus diadakan

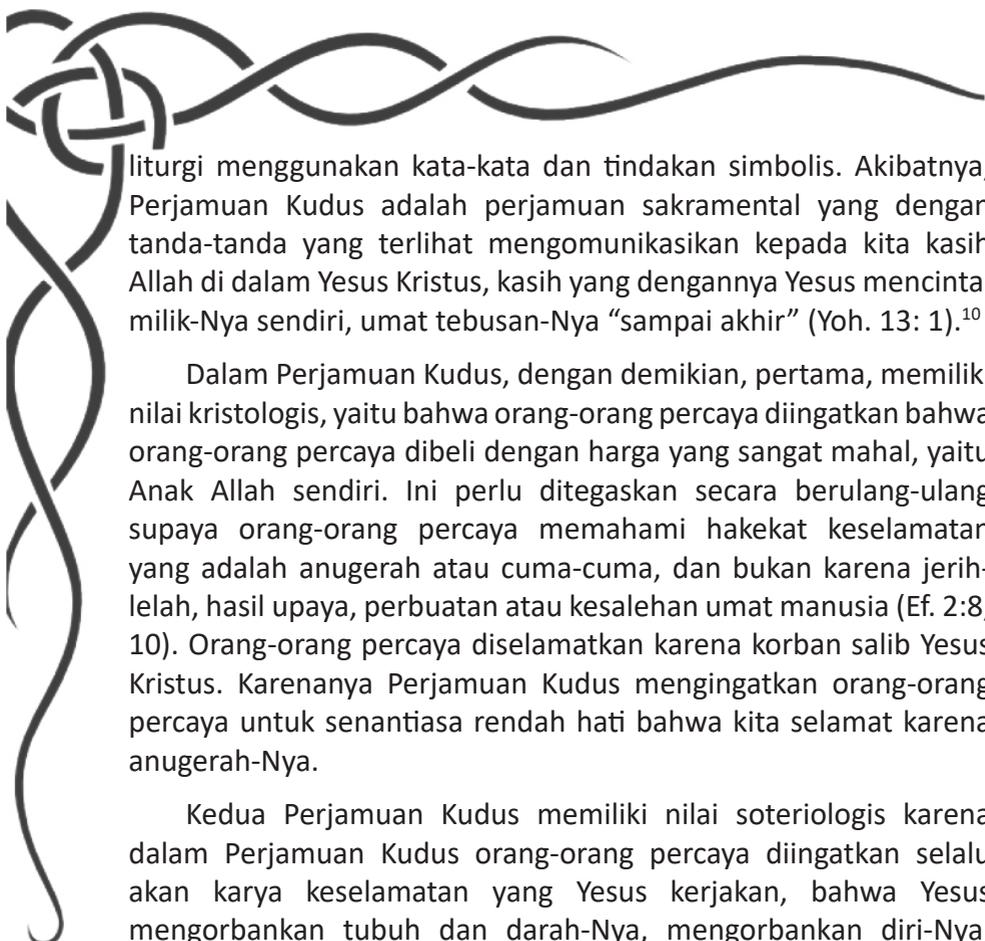


dalam dan menjadi bagian dari perjamuan makan malam. Ini terlihat dalam 1 Korintus 11:17-34. Teks Korintus menunjukkan bahwa ada orang-orang yang datang lebih awal dan makan lebih dulu sampai kenyang, baru yang lain umumnya buruh atau bahkan budak yang mesti kerja terlebih dahulu, datang kemudian, dan kehabisan makanan. Ini yang dikritik Paulus. Mereka disuruh makan di rumah dulu dan baru ke Gereja. Sejak itu, secara bertahap Perjamuan Kudus menjadi hanya roti kecil dan anggur ala kadarnya. Jadi ini menunjukkan kritik dalam Gereja untuk perbaikan demi perbaikan justru sejak awal Gereja mula-mula sangat didukung. Gereja mula-mula justru terbuka terhadap perbaikan-perbaikan kritis tersebut.

Dasar Tuhan memerintahkan kita untuk merayakan Perjamuan Kudus terletak pada perkataan Yesus dalam Lukas 22:19, di mana Yesus menyatakan: “perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku”. Ini tidak ada dalam versi Mt., Lk., dan Yoh. ‘Peringatan’ merupakan terjemahan dari kata Yunani *anamnesis* yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan remembrance, sesuatu yang dikenang, pengenangan. “Perbuatlah ini” merupakan perintah untuk terus-menerus melakukannya. Perbuatan yang dilakukan terus-menerus ini untuk atau agar kita terus-menerus mengingat, mengenang, mempertahankan ingatan atau kenangan.

Orang-orang Kristen melihat ekaristi yang sudah ada dalam peringatan Paskah tentang pembebasan Israel dari tanah perbudakan dan dalam perjamuan Perjanjian di Gunung Sinai (Kel 24). Itu adalah perjamuan Paskah Gereja yang baru, perjamuan Perjanjian Baru, yang Kristus berikan kepada murid-murid-Nya sebagai *anamnesis* dari kematian dan kebangkitan-Nya, sebagai antisipasi Perjamuan Anak Domba (Why. 19: 9).

Kristus memerintahkan murid-murid-Nya untuk mengingat dan menjumpai-Nya dalam Perjamuan Kudus ini, sebagai umat Allah yang berkelanjutan, sampai kedatangan-Nya kembali. Perjamuan terakhir yang dirayakan oleh Yesus adalah perjamuan



liturgi menggunakan kata-kata dan tindakan simbolis. Akibatnya, Perjamuan Kudus adalah perjamuan sakramental yang dengan tanda-tanda yang terlihat mengomunikasikan kepada kita kasih Allah di dalam Yesus Kristus, kasih yang dengannya Yesus mencintai milik-Nya sendiri, umat tebusan-Nya “sampai akhir” (Yoh. 13: 1).<sup>10</sup>

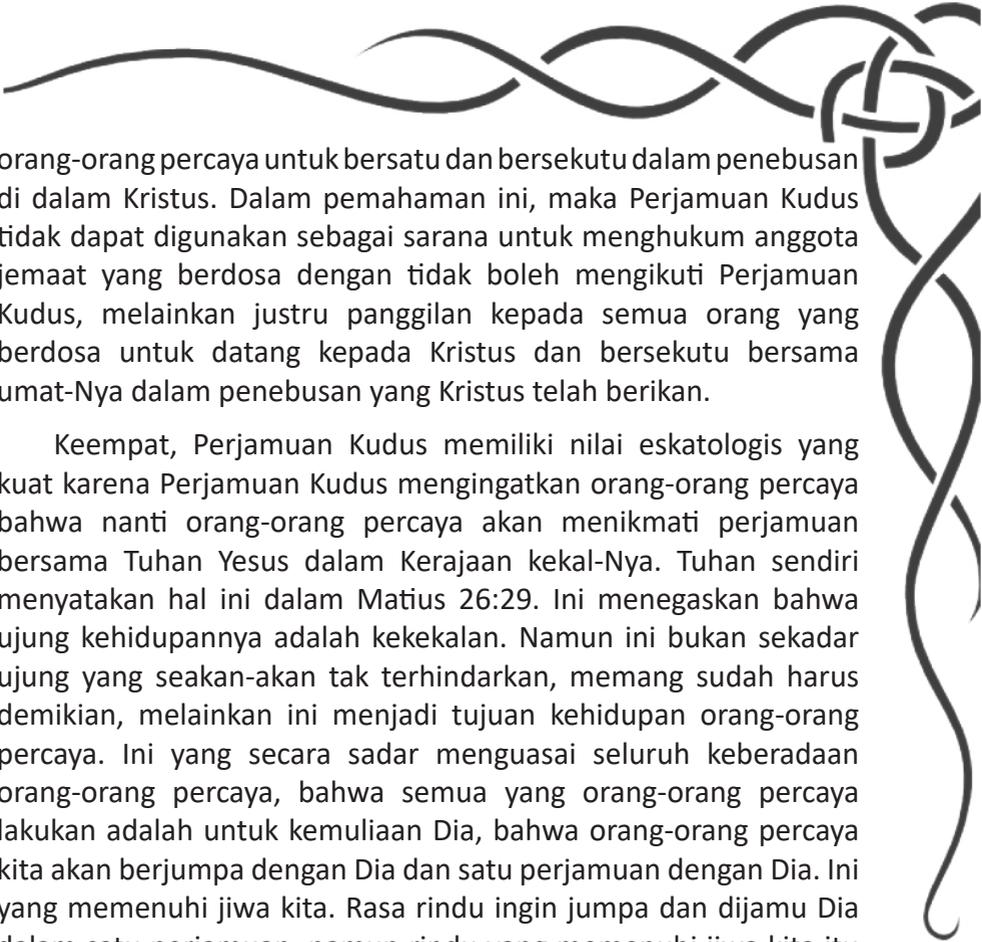
Dalam Perjamuan Kudus, dengan demikian, pertama, memiliki nilai kristologis, yaitu bahwa orang-orang percaya diingatkan bahwa orang-orang percaya dibeli dengan harga yang sangat mahal, yaitu Anak Allah sendiri. Ini perlu ditegaskan secara berulang-ulang supaya orang-orang percaya memahami hakekat keselamatan yang adalah anugerah atau cuma-cuma, dan bukan karena jerih-lelah, hasil upaya, perbuatan atau kesalehan umat manusia (Ef. 2:8, 10). Orang-orang percaya diselamatkan karena korban salib Yesus Kristus. Karenanya Perjamuan Kudus mengingatkan orang-orang percaya untuk senantiasa rendah hati bahwa kita selamat karena anugerah-Nya.

Kedua Perjamuan Kudus memiliki nilai soteriologis karena dalam Perjamuan Kudus orang-orang percaya diingatkan selalu akan karya keselamatan yang Yesus kerjakan, bahwa Yesus mengorbankan tubuh dan darah-Nya, mengorbankan diri-Nya, bahkan memberikan nyawa-Nya untuk menebus dan membeli orang-orang percaya dengan tuntas dan lunas. 1 Korintus 6:20; 7:23 menegaskan bahwa orang-orang percaya telah dibeli dengan harga lunas oleh karya salib Yesus. Karenanya orang-orang percaya menjadi milik Yesus dan bukan milik siapapun lagi, termasuk bukan milik diri sendiri.

Ketiga, Perjamuan Kudus memiliki nilai eklesiologis, karena dalam Perjamuan Kudus orang-orang percaya bergabung dan dipersatukan satu dengan yang lain dan dengan Kristus sebagai suatu umat, sebagai *corpus Christi*, tubuh Kristus dengan Kristus sebagai Kepalanya. Perjamuan Kudus memanggil dan mengajak

---

<sup>10</sup> WCC, h. 8.



orang-orang percaya untuk bersatu dan bersekutu dalam penebusan di dalam Kristus. Dalam pemahaman ini, maka Perjamuan Kudus tidak dapat digunakan sebagai sarana untuk menghukum anggota jemaat yang berdosa dengan tidak boleh mengikuti Perjamuan Kudus, melainkan justru panggilan kepada semua orang yang berdosa untuk datang kepada Kristus dan bersekutu bersama umat-Nya dalam penebusan yang Kristus telah berikan.

Keempat, Perjamuan Kudus memiliki nilai eskatologis yang kuat karena Perjamuan Kudus mengingatkan orang-orang percaya bahwa nanti orang-orang percaya akan menikmati perjamuan bersama Tuhan Yesus dalam Kerajaan kekal-Nya. Tuhan sendiri menyatakan hal ini dalam Matius 26:29. Ini menegaskan bahwa ujung kehidupannya adalah kekekalan. Namun ini bukan sekadar ujung yang seakan-akan tak terhindarkan, memang sudah harus demikian, melainkan ini menjadi tujuan kehidupan orang-orang percaya. Ini yang secara sadar menguasai seluruh keberadaan orang-orang percaya, bahwa semua yang orang-orang percaya lakukan adalah untuk kemuliaan Dia, bahwa orang-orang percaya kita akan berjumpa dengan Dia dan satu perjamuan dengan Dia. Ini yang memenuhi jiwa kita. Rasa rindu ingin jumpa dan dijamu Dia dalam satu perjamuan, namun rindu yang memenuhi jiwa kita itu yang menggerakkan semua yang kita kerjakan sekarang sementara kita hidup di bumi ini.



## Praksis Perjamuan Kudus

Hakekat Perjamuan Kudus adalah *remembrance* atau penganangan akan karya salib Kristus yang dilakukan secara teratur atau berkala oleh orang-orang percaya yang sudah menjadi anggota-anggota tubuh Kristus. Karenanya, persekutuan dengan Kristus melalui roti dan anggur Perjamuan Kudus mensyaratkan orang-orang yang mengambil bagian di dalamnya sudah menjadi bagian dari tubuh Kristus, sudah dibaptis dan menjadi anggota Gereja. Karena walaupun yang melayani Perjamuan Kudus disarankan adalah para imam (pendeta) yang telah ditahbiskan, namun semua yang tergabung dalam persekutuan Perjamuan Kudus adalah anggota-anggota tubuh Kristus yaitu orang-orang percaya yang adalah imam-imam (1 Pet. 2:9-10), dan bukanlah orang-orang nonpercaya yang hendak bertobat, mengaku dosa dan percaya kepada Yesus, menerima karunia Roh Kudus untuk kemudian menjadi bagian dari tubuh Kristus.

Atas dasar pemahaman yang telah dijabarkan di atas, maka dalam masa pandemik Covid-19 ini Perjamuan Kudus dapat dilakukan secara terpisah di tempat masing-masing dalam ibadah *online* atau daring karena baik yang dilayani maupun yang melayani adalah orang-orang percaya yang juga adalah imam-imam (imamat am orang-orang percaya). Namun perlu ditekankan bahwa Perjamuan Kudus tetap harus dilakukan *secara bersama* dalam *persekutuan umat* dan *dilayankan oleh gembala* (atau pelayan tertahbis yang ditunjuk gembala).<sup>11</sup>

Karenanya, dalam penatalayanan sakramen Perjamuan Kudus yang dilayankan secara *live* dan *online*, pelaksanaannya *tetap harus* dilayankan oleh gembala (atau pelayan tertahbis), sebagaimana yang diatur dalam Tatagereja GBI dan Pedoman Pelayanan

---

11 Ini adalah salah satu doktrin yang kuat dalam Reformasi Protestantisme yang digagas oleh Martin Luther dalam menghadapi keimaman yang sangat kuat dari Gereja Katolik Roma saat itu.

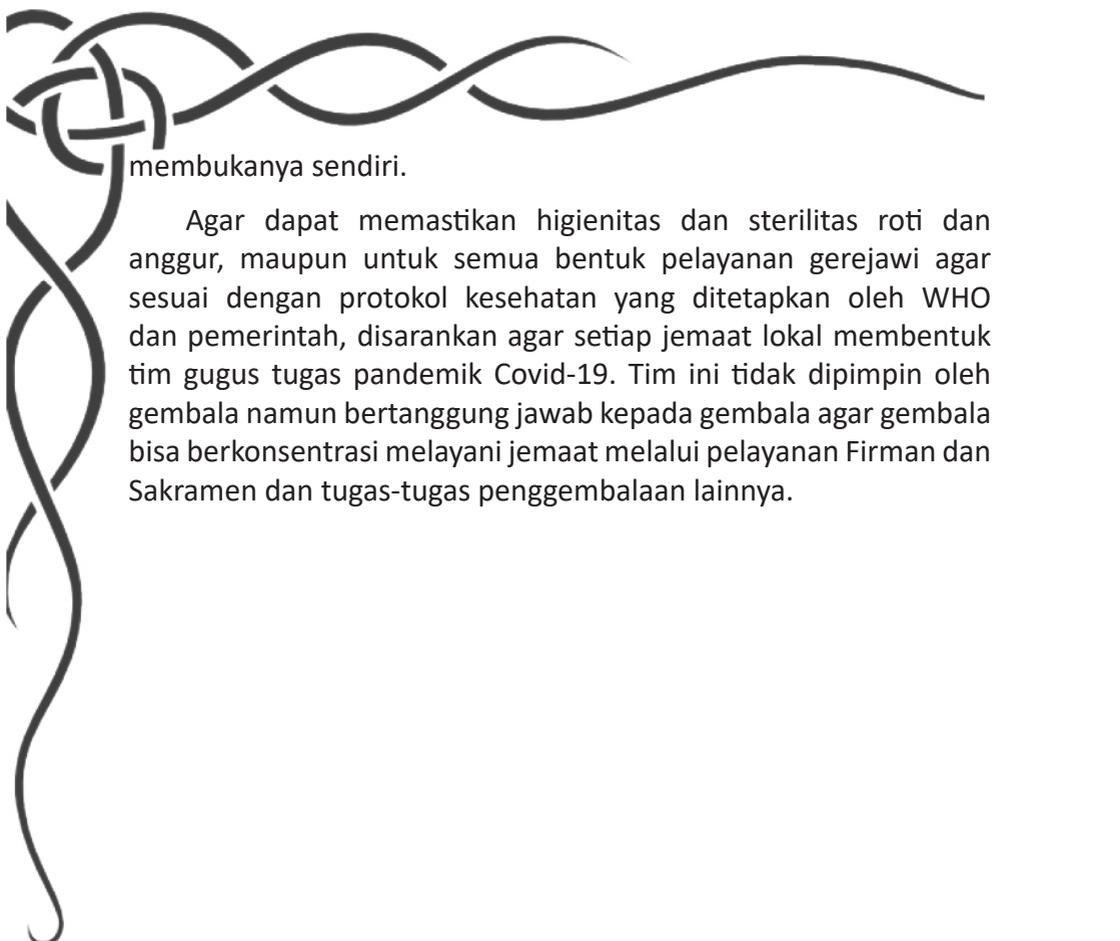


Pendeta.<sup>12</sup> Dalam keluarga masing-masing, pembagian roti dan anggur dapat dilakukan oleh kepala keluarga (ayah ataupun ibu, tergantung kondisi masing-masing keluarga). Jika ia hanya sendiri, maka ia dapat mempersiapkan sendiri. Dalam prosesi pelaksanaan sakramen Perjamuan Kudus secara *live dan online* tersebut, setiap anggota jemaat di rumah atau tempat masing-masing harus melakukannya dengan mengikuti panduan dari dan bersamaan dengan gembala (atau pelayan tertahbis) yang memimpin sakramen Perjamuan Kudus tersebut. Unsur kebersamaan atau *fellowship* dalam melaksanakan Perjamuan Kudus harus tetap ada.

Perjamuan Kudus tidak boleh dilakukan secara mandiri (tanpa dilayankan oleh gembala atau pelayan tertahbis) oleh seorang atau lebih anggota jemaat meskipun sambil menyaksikan rekaman ulang dari siaran pelayanan Perjamuan Kudus karena menghilangkan unsur *bersama* dan *dilayankan oleh Gembala*. Dengan kata lain, jika rekaman pelayanan Perjamuan Kudus tersebut disiarkan untuk hari Minggu pertama dari suatu bulan tertentu di salah satu jemaat lokal GBI, anggota jemaat tidak boleh melakukan sendiri di hari lain sekalipun menggunakan rekaman yang sama karena tidak lagi dilakukan secara bersama dan sebetulnya hanya mengikuti rekaman ulang belaka dan melakukannya secara sendiri.

Jika ibadah fisik telah diadakan kembali, maka Perjamuan Kudus dapat kembali diadakan dalam ibadah-ibadah gerejawi dengan wajib mengikuti protokol kesehatan yang ditetapkan oleh WHO maupun pemerintah c.q. Kementerian Kesehatan dan Kementerian Agama RI. Dalam konteks ini, Perjamuan Kudus dapat dibagikan dalam bentuk yang masih tertutup atau terbungkus rapat, dan disterilisasi terlebih dahulu. Pelayan-pelayan yang membagikannya kepada jemaat disarankan untuk menggunakan sarung tangan agar secara fisik tidak bersentuhan dengan roti dan anggur yang dibagikan kepada setiap anggota jemaat dan setiap anggota jemaat

12 Departemen Teologia, *Pedoman Pelayanan Pendeta* (BPH GBI: Jakarta, 2016), h. 32-41.



membukanya sendiri.

Agar dapat memastikan higienitas dan sterilitas roti dan anggur, maupun untuk semua bentuk pelayanan gerejawi agar sesuai dengan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh WHO dan pemerintah, disarankan agar setiap jemaat lokal membentuk tim gugus tugas pandemik Covid-19. Tim ini tidak dipimpin oleh gembala namun bertanggung jawab kepada gembala agar gembala bisa berkonsentrasi melayani jemaat melalui pelayanan Firman dan Sakramen dan tugas-tugas penggembalaan lainnya.

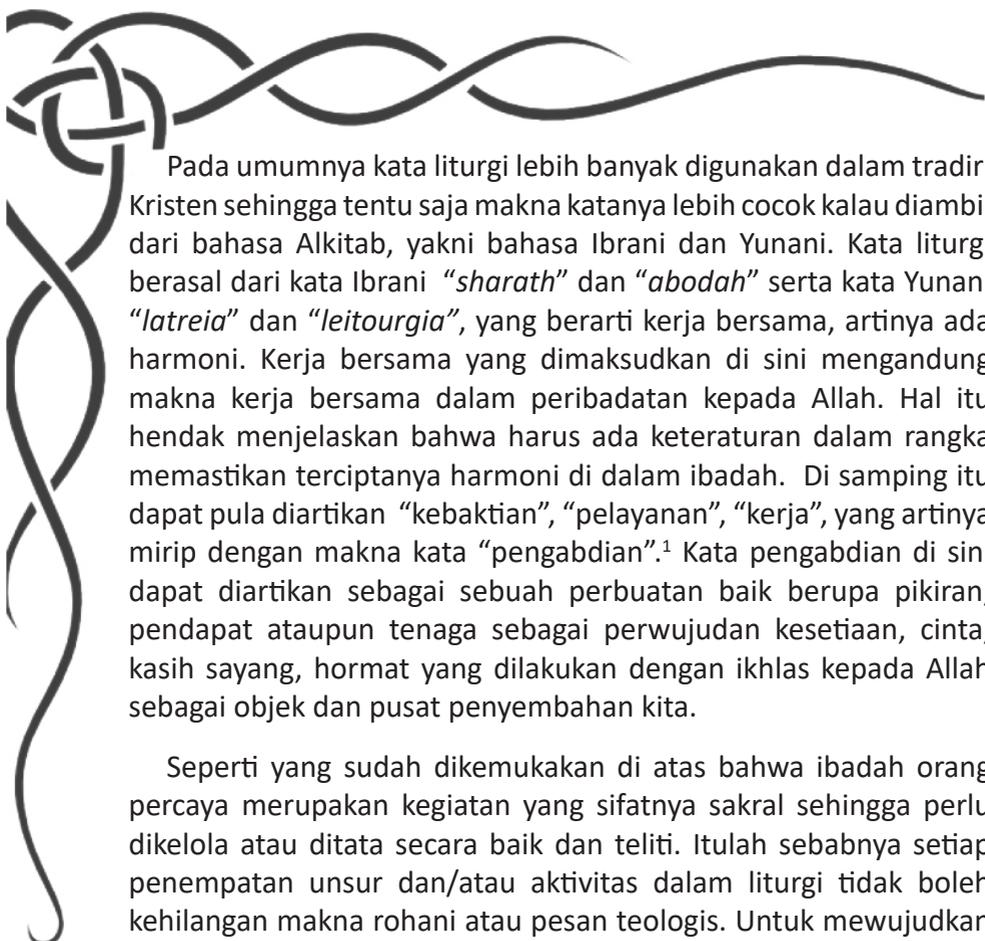
# Bagian 3



## Liturgi

**Sebuah Pemaparan Singkat Ditinjau Dari  
Perspektif Teologi GBI**

Oleh: Pdt. Dr. Frans Pantan



Pada umumnya kata liturgi lebih banyak digunakan dalam tradisi Kristen sehingga tentu saja makna katanya lebih cocok kalau diambil dari bahasa Alkitab, yakni bahasa Ibrani dan Yunani. Kata liturgi berasal dari kata Ibrani “*sharath*” dan “*abodah*” serta kata Yunani “*latreia*” dan “*leitourgia*”, yang berarti kerja bersama, artinya ada harmoni. Kerja bersama yang dimaksudkan di sini mengandung makna kerja bersama dalam peribadatan kepada Allah. Hal itu hendak menjelaskan bahwa harus ada keteraturan dalam rangka memastikan terciptanya harmoni di dalam ibadah. Di samping itu dapat pula diartikan “kebaktian”, “pelayanan”, “kerja”, yang artinya mirip dengan makna kata “pengabdian”.<sup>1</sup> Kata pengabdian di sini dapat diartikan sebagai sebuah perbuatan baik berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat yang dilakukan dengan ikhlas kepada Allah sebagai objek dan pusat penyembahan kita.

Seperti yang sudah dikemukakan di atas bahwa ibadah orang percaya merupakan kegiatan yang sifatnya sakral sehingga perlu dikelola atau ditata secara baik dan teliti. Itulah sebabnya setiap penempatan unsur dan/atau aktivitas dalam liturgi tidak boleh kehilangan makna rohani atau pesan teologis. Untuk mewujudkan kondisi seperti itu diperlukan pemahaman teologi, kecermatan dan keterampilan menyusun liturgi dengan dasar narasi teologi kontekstual secara kritis, kreatif, inovatif, inspiratif, tersambung (*connecting*), dan alkitabiah.

Secara garis besar kegiatan ibadah Kristen, termasuk di lingkungan Gereja Bethel Indonesia dapat dilakukan dalam beberapa jenis, yakni: ibadah raya (biasanya dilakukan pada hari minggu atau pertengahan minggu), ibadah pemberkatan nikah, ibadah penyerahan anak, ibadah pengucapan syukur, ibadah baptisan air, ibadah rumah tangga atau keluarga, ibadah komsel,

1 Malkolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat* (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), 9



ibadah penghiburan, ibadah pemakaman, ibadah penahbisan, dan yang lainnya. Semua jenis ibadah tersebut harus diatur sedemikian rupa agar terlaksana dengan teratur dan penuh “kekhidmatan”. Bukan hanya itu, tetapi yang terpenting juga yakni seperti yang sudah dikemukakan di atas bahwa liturgi tidak boleh kehilangan pesan-pesan teologis, baik secara konsep maupun praxis .

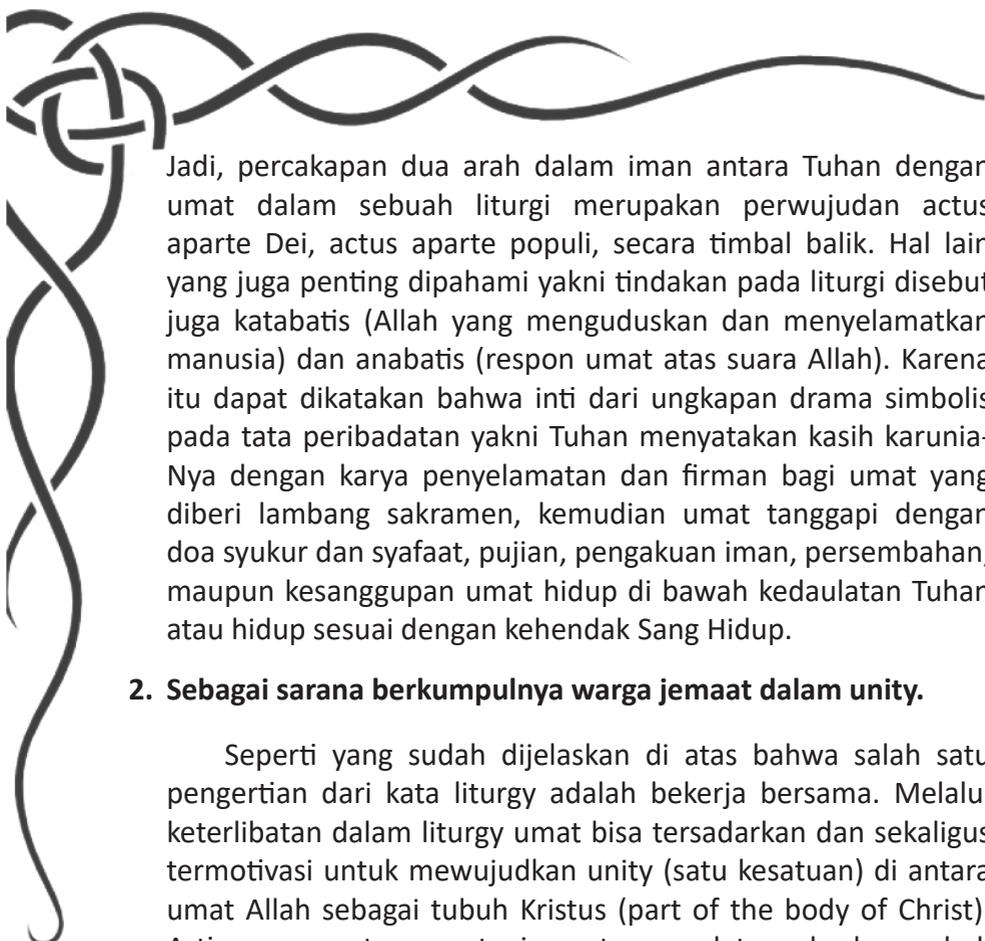
Merujuk pada apa yang dikemukakan di atas, maka merupakan keharusan bagi para pemimpin gereja untuk menyusun tata “liturgi” ibadah secara baik dan benar. Secara khusus yang harus diperhatikan dengan serius adalah muatan teologi di dalam setiap unsur liturgi. Kemudian yang juga tidak kalah pentingnya adalah karakteristik masing-masing jenis ibadah yang diselenggarakan harus menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun liturgi ibadah, misalnya ibadah perjamuan kudus tentu berbeda dengan ibadah pengucapan syukur, dan yang lainnya.

## **Fondasi Teologi Tentang Liturgi**

Apapun jenis kegiatan pelayanan gerejawi harus dibangun dan dikelola di atas fondasi teologi Alkitabiah secara benar, jelas, dan komprehensif. Beberapa hal yang menjadi fondasi teologi mengenai liturgi adalah:

### **1. Sebagai media pertemuan antara Allah dan umat.**

Tentu saja, liturgi tidak bisa disejajarkan dengan unsur firman Allah dalam ibadah tetapi walaupun demikian liturgi merupakan salah satu unsur ibadah yang bersifat substansial, karena salah satu substansi yang terkandung di dalam rumusan liturgi adalah sebuah ungkapan perjumpaan antara umat dengan Tuhan. Itulah sebabnya seringkali kata liturgi dimaknai juga sebagai tindakan drama simbolis. Liturgi ibadah dapat dijadikan sebagai wahana dialog antara umat dengan Tuhan.



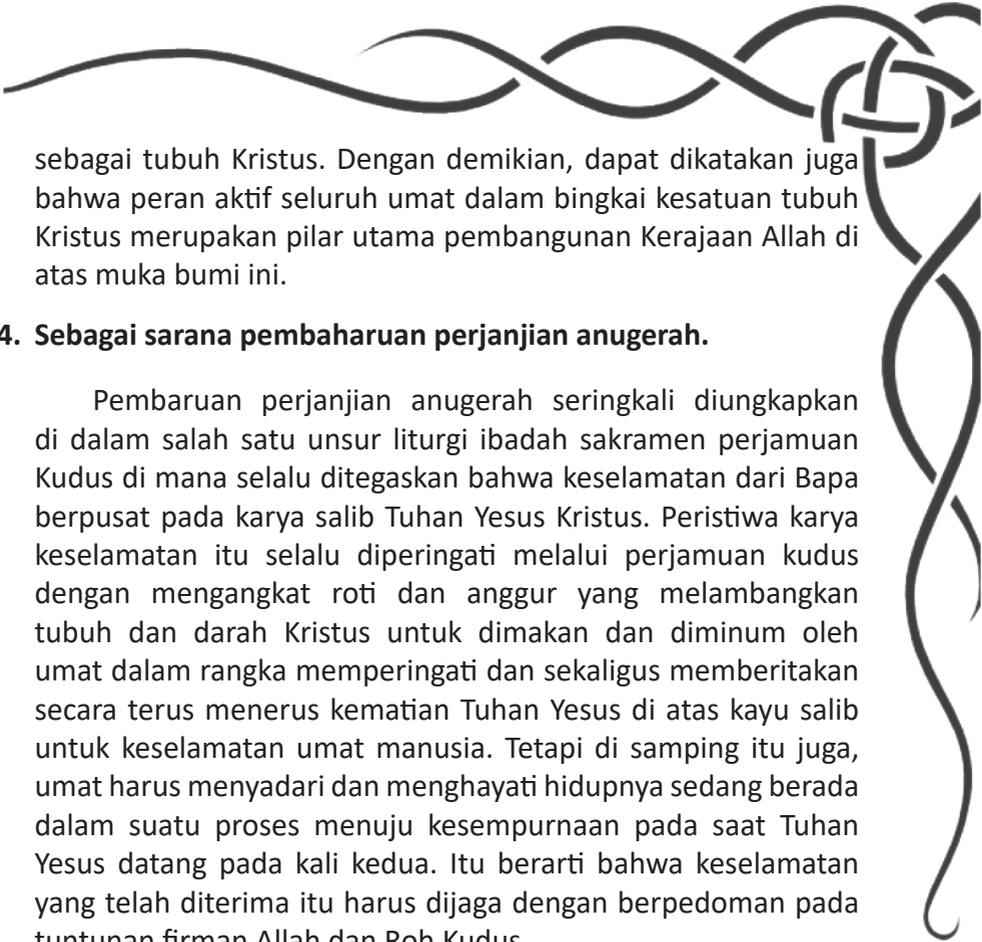
Jadi, percakapan dua arah dalam iman antara Tuhan dengan umat dalam sebuah liturgi merupakan perwujudan *actus aparte Dei*, *actus aparte populi*, secara timbal balik. Hal lain yang juga penting dipahami yakni tindakan pada liturgi disebut juga *katabatis* (Allah yang menguduskan dan menyelamatkan manusia) dan *anabatis* (*respon* umat atas suara Allah). Karena itu dapat dikatakan bahwa inti dari ungkapan drama simbolis pada tata peribadatan yakni Tuhan menyatakan kasih karunia-Nya dengan karya penyelamatan dan firman bagi umat yang diberi lambang sakramen, kemudian umat tanggap dengan doa syukur dan syafaat, pujian, pengakuan iman, persembahan, maupun kesanggupan umat hidup di bawah kedaulatan Tuhan atau hidup sesuai dengan kehendak Sang Hidup.

## **2. Sebagai sarana berkumpulnya warga jemaat dalam unity.**

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa salah satu pengertian dari kata liturgi adalah bekerja bersama. Melalui keterlibatan dalam liturgi umat bisa tersadarkan dan sekaligus termotivasi untuk mewujudkan *unity* (satu kesatuan) di antara umat Allah sebagai tubuh Kristus (*part of the body of Christ*). Artinya, anggota-anggota jemaat yang datang berkumpul di dalam ruangan ibadah berubah menjadi persekutuan orang percaya.

## **3. Sebagai sarana pelayanan.**

Liturgi mempunyai makna pelayanan yang mencakup pelayanan Kristus kepada umat untuk *reaffirming* anugerah keselamatan melalui Yesus Kristus, dan kehidupan kekal bersama Bapa di sorga. Kebersamaan dalam pelaksanaan liturgi menunjukkan bahwa umat bersama-sama melakukan pelayanan dalam persekutuan. Bertitik tolak dari pengertian ini, maka dapat dikatakan bahwa pembangunan Kerajaan Allah di atas muka bumi ini harus dimulai dari prinsip kebersamaan



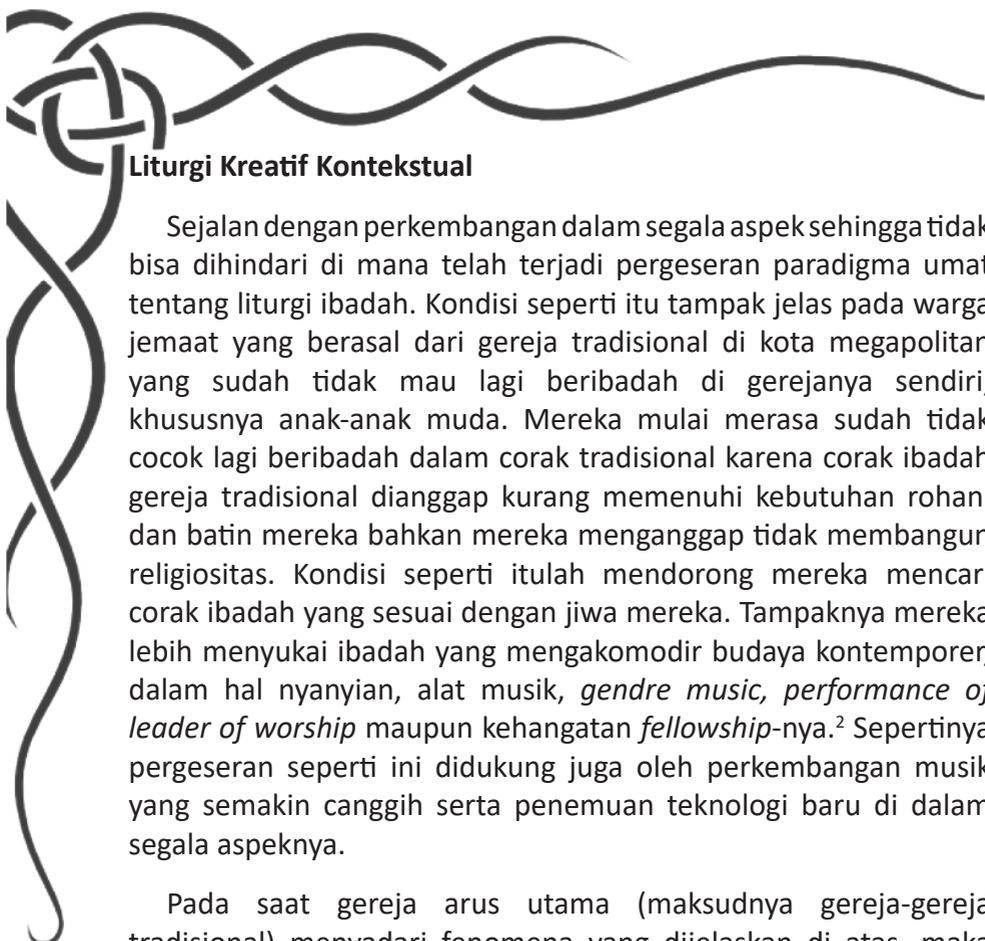
sebagai tubuh Kristus. Dengan demikian, dapat dikatakan juga bahwa peran aktif seluruh umat dalam bingkai kesatuan tubuh Kristus merupakan pilar utama pembangunan Kerajaan Allah di atas muka bumi ini.

#### **4. Sebagai sarana pembaharuan perjanjian anugerah.**

Pembaruan perjanjian anugerah seringkali diungkapkan di dalam salah satu unsur liturgi ibadah sakramen perjamuan Kudus di mana selalu ditegaskan bahwa keselamatan dari Bapa berpusat pada karya salib Tuhan Yesus Kristus. Peristiwa karya keselamatan itu selalu diperingati melalui perjamuan kudus dengan mengangkat roti dan anggur yang melambangkan tubuh dan darah Kristus untuk dimakan dan diminum oleh umat dalam rangka memperingati dan sekaligus memberitakan secara terus menerus kematian Tuhan Yesus di atas kayu salib untuk keselamatan umat manusia. Tetapi di samping itu juga, umat harus menyadari dan menghayati hidupnya sedang berada dalam suatu proses menuju kesempurnaan pada saat Tuhan Yesus datang pada kali kedua. Itu berarti bahwa keselamatan yang telah diterima itu harus dijaga dengan berpedoman pada tuntunan firman Allah dan Roh Kudus.

#### **5. Sebagai sarana ungkapan komitmen hidup warga jemaat.**

Ada kecenderungan gereja-gereja sekarang memahami liturgi sebatas tata kebaktian atau ibadah. Padahal dalam pengertian yang lebih luas liturgi dapat dimaknai sebagai pelayanan yang mencakup seluruh konteks kehidupan warga jemaat. Artinya, apa yang diperbuat atau dilakukan di dalam liturgi ibadah di gereja seharusnya hal itulah menjadi dasar dan pemberi arah bagi umat untuk menjiwai seluruh aktivitas kehidupannya.



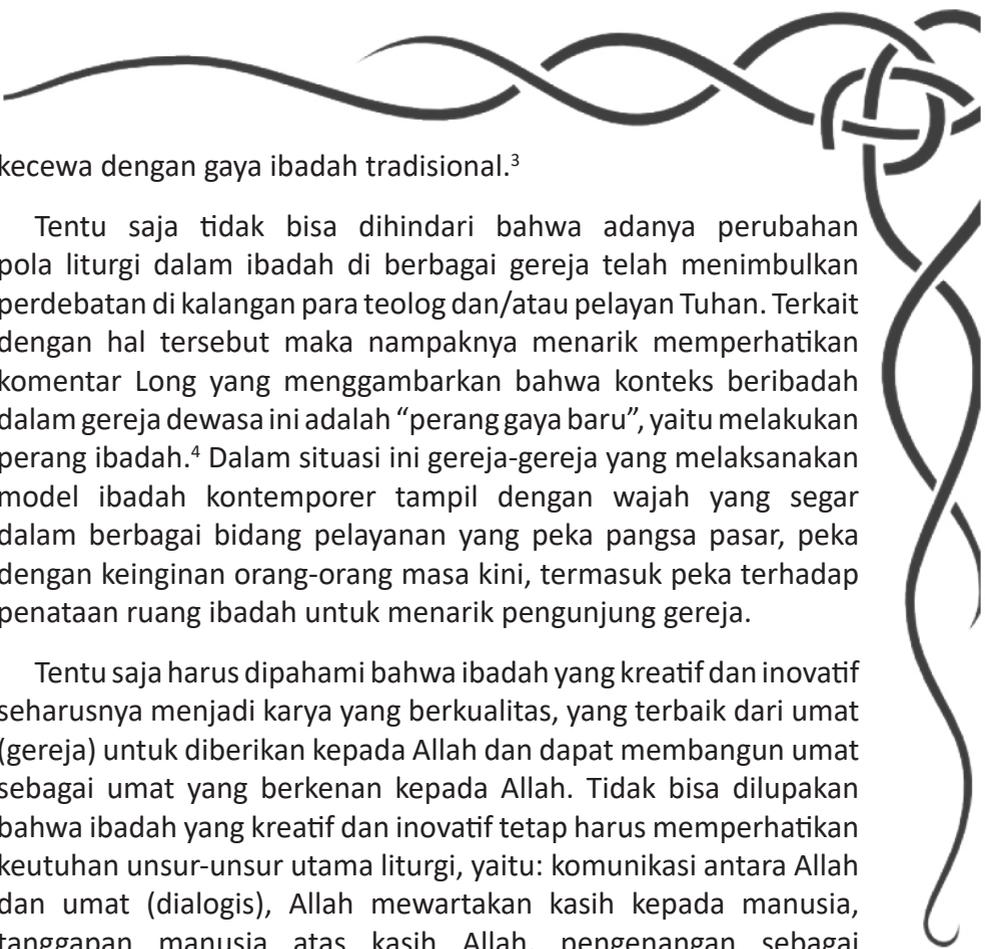
## Liturgi Kreatif Kontekstual

Sejalan dengan perkembangan dalam segala aspek sehingga tidak bisa dihindari di mana telah terjadi pergeseran paradigma umat tentang liturgi ibadah. Kondisi seperti itu tampak jelas pada warga jemaat yang berasal dari gereja tradisional di kota megapolitan yang sudah tidak mau lagi beribadah di gerejanya sendiri, khususnya anak-anak muda. Mereka mulai merasa sudah tidak cocok lagi beribadah dalam corak tradisional karena corak ibadah gereja tradisional dianggap kurang memenuhi kebutuhan rohani dan batin mereka bahkan mereka menganggap tidak membangun religiositas. Kondisi seperti itulah mendorong mereka mencari corak ibadah yang sesuai dengan jiwa mereka. Tampaknya mereka lebih menyukai ibadah yang mengakomodir budaya kontemporer, dalam hal nyanyian, alat musik, *genre music*, *performance of leader of worship* maupun kehangatan *fellowship*-nya.<sup>2</sup> Sepertinya pergeseran seperti ini didukung juga oleh perkembangan musik yang semakin canggih serta penemuan teknologi baru di dalam segala aspeknya.

Pada saat gereja arus utama (maksudnya gereja-gereja tradisional) menyadari fenomena yang dijelaskan di atas, maka secara perlahan-lahan mereka mulai mengakomodasi kultur populer tersebut dengan memberi penamaan baru yakni ibadah variatif atau ibadah alternatif atau biasa juga disebut ibadah kontemporer. Aspek-aspek kontemporer yang biasa digunakan antara lain musik, busana, bahasa, teknologi media visual, dan arsitektur dari bagian gereja yang letaknya di altar. Pada umumnya ibadah kontemporer dipandang sebagai suatu ibadah yang fokus pada penerimaan kebaruan dan sifat inovatif, pada penggunaan teknologi mutakhir yang bertujuan untuk meraih kaum muda yang

---

2 Yahya Wijaya, *Musik Gereja dan Budaya Populer* – Makalah (Yogyakarta: Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2003), 2



kecewa dengan gaya ibadah tradisional.<sup>3</sup>

Tentu saja tidak bisa dihindari bahwa adanya perubahan pola liturgi dalam ibadah di berbagai gereja telah menimbulkan perdebatan di kalangan para teolog dan/atau pelayan Tuhan. Terkait dengan hal tersebut maka nampaknya menarik memperhatikan komentar Long yang menggambarkan bahwa konteks beribadah dalam gereja dewasa ini adalah “perang gaya baru”, yaitu melakukan perang ibadah.<sup>4</sup> Dalam situasi ini gereja-gereja yang melaksanakan model ibadah kontemporer tampil dengan wajah yang segar dalam berbagai bidang pelayanan yang peka pangsa pasar, peka dengan keinginan orang-orang masa kini, termasuk peka terhadap penataan ruang ibadah untuk menarik pengunjung gereja.

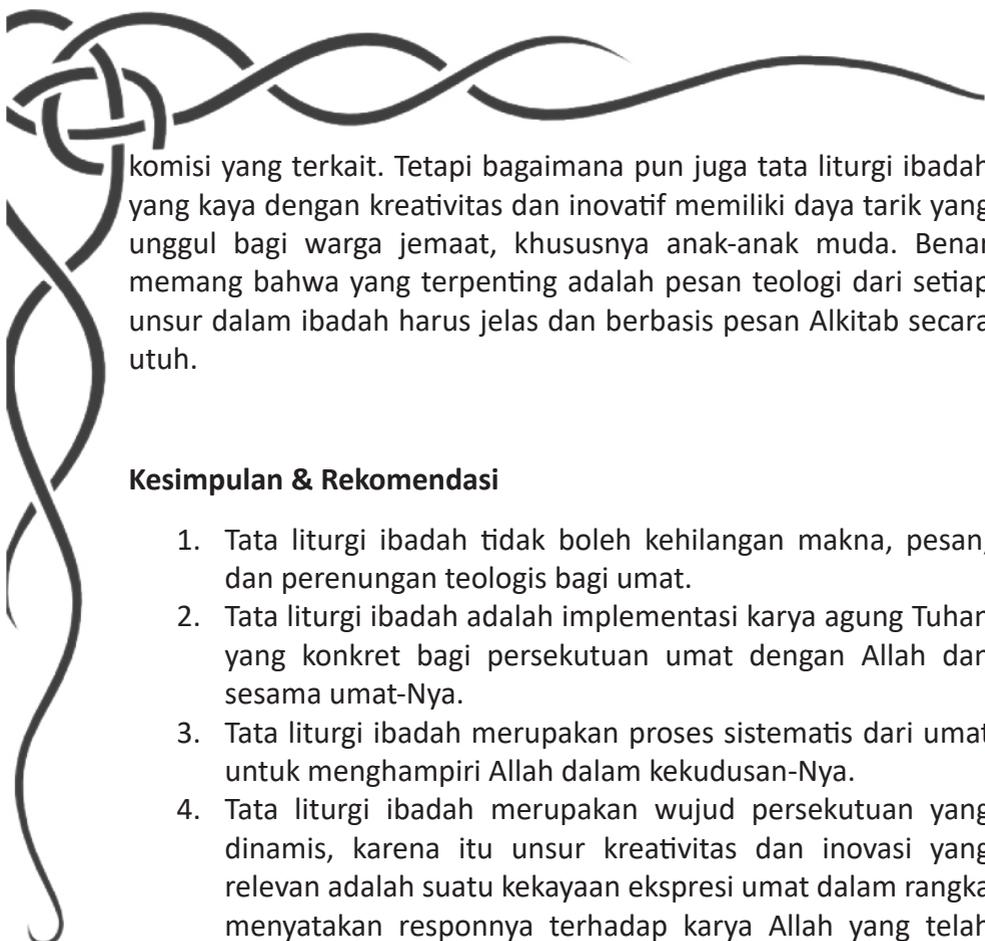
Tentu saja harus dipahami bahwa ibadah yang kreatif dan inovatif seharusnya menjadi karya yang berkualitas, yang terbaik dari umat (gereja) untuk diberikan kepada Allah dan dapat membangun umat sebagai umat yang berkenan kepada Allah. Tidak bisa dilupakan bahwa ibadah yang kreatif dan inovatif tetap harus memperhatikan keutuhan unsur-unsur utama liturgi, yaitu: komunikasi antara Allah dan umat (dialogis), Allahewartakan kasih kepada manusia, tanggapan manusia atas kasih Allah, penganangan sebagai perayaan kehadiran karya keselamatan Allah di dalam Kristus, seruan permohonan bagi turunnya Roh Kudus, dan lain sebagainya.

Fakta menunjukkan bahwa di antara sinode gereja yang “getol” melakukan inovasi liturgi ibadah adalah Gereja Bethel Indonesia. Bahkan karena adanya kebebasan berinovasi dalam menata liturgi ibadah sehingga tata liturgi ibadah di lingkungan GBI pun tidak ada keseragaman, walaupun sudah ada buku panduan liturgi ibadah yang dikeluarkan oleh BPH cq. Departemen Teologi dan/atau

---

3 David A. Miller, *Contemporary Worship in The Reformed Tradition* (Pittsburgh: Vital Faith Resources, 2001), 5

4 Thomas G. Long, *Beyond The Worship Wars Building Vital and Faithful Worship* (Bethesda: Alban Institute, 2001), 50-51



komisi yang terkait. Tetapi bagaimana pun juga tata liturgi ibadah yang kaya dengan kreativitas dan inovatif memiliki daya tarik yang unggul bagi warga jemaat, khususnya anak-anak muda. Benar memang bahwa yang terpenting adalah pesan teologi dari setiap unsur dalam ibadah harus jelas dan berbasis pesan Alkitab secara utuh.

### **Kesimpulan & Rekomendasi**

1. Tata liturgi ibadah tidak boleh kehilangan makna, pesan, dan perenungan teologis bagi umat.
2. Tata liturgi ibadah adalah implementasi karya agung Tuhan yang konkret bagi persekutuan umat dengan Allah dan sesama umat-Nya.
3. Tata liturgi ibadah merupakan proses sistematis dari umat untuk menghampiri Allah dalam kekudusan-Nya.
4. Tata liturgi ibadah merupakan wujud persekutuan yang dinamis, karena itu unsur kreativitas dan inovasi yang relevan adalah suatu kekayaan ekspresi umat dalam rangka menyatakan responnya terhadap karya Allah yang telah menyelamatkannya.
5. Tata liturgi ibadah harus peka dengan situasi konteks di mana ibadah itu dilangsungkan, misalnya dalam situasi pandemi covid-19, dll.
6. Panduan pedoman tata liturgi ibadah yang dikeluarkan oleh BPH harus menjadi acuan dasar bagi seluruh pimpinan GBI dalam menyusun tata liturgi ibadah.



## Unsur-Unsur Utama Dalam Liturgi Ibadah:

LITURGI GEREJA PADA UMUMNYA	LITURGI GBI
1. Votum, Salam dan Introitus	A. Salam Pembuka
2. Pengakuan Dosa, Pemberitaan Anugerah dan Hukum	B. Pujian & Penyembahan
3. Glorya Kecil, Kyrie Eleison dan Nyanyian Baru	C. Pemberitaan Firman Tuhan
4. Doa, Pembacaan Alkitab dan Khotbah	D. Persembahan
5. Mazmur dan Halleluya	E. Pengumuman
6. Pengakuan Iman	F. Doa Syafaat
7. Doa Syafaat	G. Doa Berkat
8. Pemberian Jemaat	
9. Nyanyian dan Paduan Suara	
10. Berkat	



Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun untuk komersial tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh Departemen Teologi  
Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia

---

Gedung Graha Bethel,  
Jl. Jendral Ahmad Yani Kav. 65  
Cempaka Putih Timur, Jakarta Pusat  
021-4265429